

**ANALISIS HADIS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN  
DALAM KITAB HADIS BUKHARI NO. 4425  
PERSPEKTIF FATIMAH MERNESSI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Studi Islam  
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

**NABILA AULAWIYAH**

**U20182019**

Dosen Pembimbing :

**SITI QURROTUL 'AINI, Lc., M.Hum**

**NIP. 198604202019032003**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JANUARI 2023**

**ANALISIS HADIS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN  
DALAM KITAB HADIS BUKHARI NO. 4425  
PERSPEKTIF FATIMAH MERNESSI**

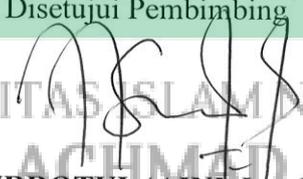
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Studi Islam  
Program studi Ilmu Hadis

Oleh:

**NABILA AULAWIYAH**  
**NIM: U20182019**

Disetujui Pembimbing

  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ  
**SITI QURROTUL 'AINI, Lc., M.Hum**  
**NIP. 198604202019032003**  
J E M B E R

**ANALISIS HADIS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN  
DALAM KITAB HADIS BUKHARI NO. 4425  
PERSPEKTIF FATIMAH MERNESSI**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Studi Islam Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Selasa  
Tangga : 10 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua



**Dr. Uun Yusufa, M.A**  
NIP. 198007162011011004

Sekretaris



**Dr. Moh. Barmawi, M. Hum**  
NUP. 201603125

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.



2. Siti Qurrotul Aini, Lc., M.Hum (



Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

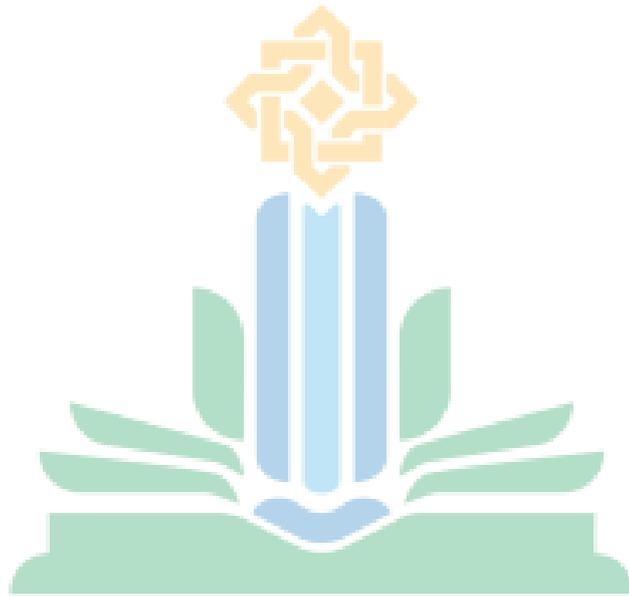


**Prof. Dr. M. Khusna Amal S.Ag., M. Si**  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar." (Q.S An-Naml: 23).<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Quran dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 19:23.

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang paling saya hormati dan sayangi, Apak Ali Mansur dan Mamak Asnaya atas segala ketulusannya dalam memberi kasih sayang yang tiada habisnya, tanpa doa dari beliau saya tidak akan berada di titik ini. Terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada apak dan mamak karena telah mendidik dan menyekolahkan saya sampai sarjana.
2. Adikku tercinta dan tersayang Arsyah Zain Nausad, serta keluarga besar yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Guru-guru yang selalu membimbing saya dari tidak mengerti huruf hingga menjadi mengerti.
4. Adik-adik saya yang selalu menghibur saya jika saya pusing mengerjakan skripsi yaitu kakak Nisha, Ncu cik Hani dan Nuri Thalita.
5. Teman-teman saya yang selalu memberikan semangat dan motivasi yakni Amelia Nur Rahmani, Nabila Abdullah, Dzakiroh Nailatun Ni'mah, dan Siska Laila.
6. Anak-anak iqra' saya di TPQ An- Nur.
7. Teman-teman Ilmu Hadis 2018 yang telah menemani masa-masa perkuliahan, semoga sukses selalu.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا مُوَافِيًا لِنِعْمِهِ مُكَافِيًا لِمَزِيدِهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَجُنُودِهِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa harus dihitung. Dzat yang mempunyai kesempurnaan. Shalawat serta salam bagi junjungan Nabi besar yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita ke zaman yang terang benderang.

Alhamdulillah, karena rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana S-1 dapat terselesaikan dengan lancar. Jika bukan karena sebuah ke-Agungan serta kasih sayang-Nya, sungguh penulis merasa tidak memiliki kemampuan yang lebih namun banyak kekurangan yang penulis miliki dalam penelitian ini, meskipun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan.

Dengan Kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini terutama:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto S.E., M.M selaku Rektor UIN KH. Achmad Shiddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Makhrus M.A., selaku Ketua Program studi Ilmu Hadis.

5. Ustadzah Siti Qurratul 'Aini, Lc., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, kritikan, saran maupun motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Dr. H. Kasman, M.Fil.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ilmu pengetahuannya pada saat penulis menempuh perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan guna sebagai instropeksi diri. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 15 Desember 2022

Nabila Aulawiyah  
NIM. U20182019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Nabila Aulawiyah. 2022. "**Analisis Hadis Kepemimpinan Perempuan Dalam Kitab Bukhari No. 4425 Perspektif Fatimah**".

Kitab Shahih Bukhari mengatakan bahwa jika seorang perempuan memimpin suatu kaum, maka tidak akan mendapatkan kemakmuran. Hadis tersebut merupakan hadis misoginis. Kitab Shahih Bukhari tidak dapat diragukan lagi keshahihannya, namun apakah Rasulullah tega mendiskriminasi kaum perempuan. Dari situlah tokoh feminis Fatimah Mernissi mengkritik hadis tersebut dengan menggunakan aspek historis dan metodologis atau bisa disebut juga teori *double investigation*.

Fokus masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pemaknaan hadis kepemimpinan perempuan dalam kitab Bukhari No. 4425? (2) Bagaimana pemaknaan hadis kepemimpinan perempuan perspektif Fatimah Mernissi dengan teori *double investigation*?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui makna hadis kepemimpinan perempuan dalam kitab bukhari No. 4425. (2) Untuk mengetahui makna hadis kepemimpinan perempuan perspektif Fatimah Mernissi dengan teori *double investigation*..

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan historis (sejarah). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Shahih Bukhari, sedangkan data sekunder yang digunakan adalah kitab syarah Shahih Bukhari, syarah Sunan at-Tirmidzi, kitab Thabaqah, kitab Sirah hadis, buku-buku ilmiah dan artikel maupun jurnal yang membahas tentang kepemimpinan perempuan yang dapat dijadikan data untuk memperkuat argumentasi yang dibangun.

Hasil dari penelitian ini antara lain: (1) hadis kepemimpinan perempuan bermakna tidak boleh atau larangan perempuan memimpin sebuah negara. (2) Dalam pandangan Fatimah Mernissi, hadis kepemimpinan perempuan bukan bermakna larangan sebab secara historis terdapat pemimpin perempuan contohnya ratu Bilqis, terlebih saat ini kemampuan perempuan setara dengan laki-laki dan memiliki hak yang sama.

Keyword: Kepemimpinan, Misoginis, Fatimah Mernissi

## TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pers.

### Konsonan

NO.	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	‘	ط	<b>Th</b>
2.	ب	<b>B</b>	ظ	<b>Zh</b>
3.	ت	<b>T</b>	ع	‘
4.	ث	<b>Ts</b>	غ	<b>Gh</b>
5.	ج	<b>J</b>	ف	<b>F</b>
6.	ح	<b>H</b>	ق	<b>Q</b>
7.	خ	<b>Kh</b>	ك	<b>K</b>
8.	د	<b>D</b>	ل	<b>L</b>
9.	ذ	<b>Dz</b>	م	<b>M</b>
10.	ر	<b>R</b>	ن	<b>N</b>
11.	ز	<b>Z</b>	و	<b>W</b>
12.	س	<b>S</b>	هـ	<b>H</b>
13.	ش	<b>Sy</b>	ء	‘
14.	ص	<b>Sh</b>	ی	<b>Y</b>
15.	ض	<b>DI</b>		

Vokal panjang

No.	Arab	Indonesia
1.	ا	â
2.	و	û
3.	ى	î



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLIT.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Tujuan Masalah .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Jenis Penelitian .....	21
B. Jenis Pendekatan .....	21

C. Sumber Data.....	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Analisis Data.....	23
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>25</b>
A. Analisis Makna Hadis Kepemimpinan Perempuan dalam Kitab Shahih Bukhari No. 4425 .....	25
B. Analisis Hadis Kepemimpinan Perempuan Perspektif Fatimah Mernissi .....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan pada rasulullah saw baik berupa qauliyah (perkataan), fi'liyyah (perbuatan) dan taqiriyah (ketetapan) sehingga dijadikan suri tauladan dalam umat islam dalam berkehidupan sehari-hari, hadis juga merupakan sumber hukum dan ajaran islam yang kedua karena bersumber dari rasulullah SAW.<sup>2</sup>

Hadis sangat berfungsi kompleks dalam islam, umat islam harus memberikan perhatian terhadap hadis. Namun, semua hadis tidak dapat dipahami secara gamblang apabila hanya melihat sekilas teks-teks hadis tersebut.<sup>3</sup>

Contoh hadis yang tidak bisa dipahami dengan hanya melihat teks hadis tersebut adalah hadis yang membahas tentang gender atau hadis-hadis misoginis. Misogini secara etimologis berasal dari kata misogini (Yunani) Miso (tidak suka atau benci) dan Gyne (wanita), yang berarti kebencian terhadap wanita, berkembang menjadi misoginis, yang berarti sebuah ideologi yang membenci wanita. Selain itu, istilah misoginis mirip dengan misogyny yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti yang sama yaitu kebencian terhadap wanita. Pemikiran misoginis secara fisik digunakan untuk

---

<sup>2</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2010), 2.

<sup>3</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 89.

menurunkan status perempuan.<sup>4</sup> Berikut contoh hadis-hadis misoginis, bunyi hadisnya seperti berikut :

#### 1. Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ»<sup>5</sup>

Artinya:Telah bercerita kepada kami Abu Al Walid telah bercerita kepada kami Salm bin Zarir telah bercerita kepada kami Abu Raja 'dari 'Imran bin Husain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Aku mendatangi, surga maka kulihat kebanyakan penduduknya adalah para faqir dan aku mendatangi neraka maka aku lihat kebanyakan penduduknya para wanita." (HR. Bukhari)

#### 2. Hadis Perempuan Salah Satu Penyebab Batalnya Shalat

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، ح قَالَ: الْأَعْمَشُ، وَحَدَّثَنِي مُسْلِمٌ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، ذُكِرَ عِنْدَهَا مَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ، فَقَالَتْ: شَبَّهْتُمُونَا بِالْحُمْرِ وَالْكِلَابِ، وَاللَّهِ «لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَإِنِّي عَلَى السَّرِيرِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ مُضْطَجِعَةً، فَتَبَدُّو لِي الْحَاجَّةَ، فَأَكْرَهُ أَنْ أَجْلِسَ، فَأُوذِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْسَلُ مِنْ عِنْدِ رَجُلَيْهِ»<sup>6</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin 'Iyats berkata: telah menceritakan kepada kami Bapakku ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al A'masy berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim dari Al Aswad dari' Aisyah) .dalam jalur lain disebutkan (Al A'masy berkata: telah menceritakan kepadaku Muslim dari Masruq dari' Aisyah ,bahwa Telah disebutkan

<sup>4</sup> Nuruddin Ruflika Sari, "Misogynist di dalam Hadis (Telaah Hadis Sunan Tirmidzi dan Ibnu Majah Perempuan Sumber Fitnah Paling Berbahaya)", dalam *Jurnal Marwah*, Vol. 13 No. 2 (Desember 2014), 202.

<sup>5</sup> Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al- Bukhari al- Ju'fi, *al- Jami' Musnad Shahih Mukhtashar min Umuri Rasulullah SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu Shahih Bukhari*, Vol. 9 (T.k: Dar Tauqun Najah, 1422H) 117.

<sup>6</sup> Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al- Bukhari al- Ju'fi, *al- Jami' Musnad Shahih Mukhtashar min Umuri Rasulullah SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu Shahih Bukhari*, Vol. 1 (T.k: Dar Tauqun Najah, 1422H) 109

kepadanya tentang sesuatu yang dapat memutuskan shalat: anjing, keledai dan wanita. Maka ia pun berkata: "Kalian telah menyamakan kami dengan keledai dan anjing! Demi Allah, aku pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat sedangkan aku berbaring di atas tikar antara beliau dan arah kiblatnya. Sehingga ketika aku ada suatu keperluan dan aku tidak ingin duduk hingga menyebabkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terganggu, maka aku pun pergi diam-diam dari dekat kedua kaki beliau".

### 3. Hadis Kepemimpinan Perempuan

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي  
اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ  
أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ  
امْرَأَةٌ»<sup>7</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata :Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, - yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata: Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa penduduk Persia telah dipimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita.". (HR. Bukhari).

Menurut Fatimah Mernissi, hadis sebagai catatan tertulis mengenai segala sesuatu yang pernah diucapkan atau dilakukan oleh Rasulullah dalam segala hal. Kemudian catatan (hadis) ini menjadi rujukan umat islam dalam segala hal, mulai urusan politik, rumah tangga, pribadi dan

<sup>7</sup> Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al- Bukhari al- Ju'fi, *al- Jami' Musnad Shahih Mukhtashar min Umuri Rasulullah SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu Shahih Bukhari*, Vol. 6 (T.k: Dar Tauqun Najah, 1422H) 8.

yang lainnya. Hadis misoginis menurut Fatimah Mernissi digunakan untuk doktrin sebuah aliran pemikiran yang secara dzahir merendahkan derajat perempuan. Dalam bukunya *Beyond The Veil and Male Elite*, Fatimah Mernissi beranggapan ada hadis misoginis dalam literatur studi Islam, dan hadis tersebut harus dibuang dari literatur studi Islam, walaupun kenyataannya hadis tersebut dipastikan berasal langsung dari ucapan Nabi SAW. Kajian mengenai hadis-hadis misoginis ini dipopulerkan dan digunakan oleh para peneliti gender terhadap kajian hadis yang kontradiktif. Teks-teks gender dalam al- Quran dan Hadis yang sering menimbulkan tafsiran kontradiktif dan senjang antara para tokoh agama merupakan masalah-masalah tentang kepemimpinan perempuan dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Sedangkan menurut kaum feminis, hadis tentang kepemimpinan perempuan tersebut lemah karena perawi hadisnya tidak terpercaya sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Mereka menuduh Abu Bakrah melakukan sumpah palsu pada masa pemerintahan khulafaur rasyidin yang kedua yakni Umar bin Khattab, Abu Bakrah juga pernah dicambuk karena menuduh zina kepada sahabat yang bernama Syu'bah bin Mughirah tanpa ada bukti yang kuat di pengadilan.<sup>9</sup>

Dari hadis yang telah dicantumkan tersebut dapat kita pahami bahwa suatu kaum atau masyarakat tidak akan beruntung jika yang memimpin adalah seorang perempuan. Namun pada kenyataannya, tidak

---

<sup>8</sup> Fatima Mernissi, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 54.

<sup>9</sup> Elviandri, Asrizal Saiin dan Farkhani, "Pembacaan Kaum Feminis Terhadap Hadis-Hadis Misoginis dalam Shahih Bukhari", dalam *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 19 No. 2 ( 2019), 252.

sedikit sejarah mencatat sejumlah besar perempuan yang memiliki kemampuan untuk memimpin dan tak kalah mempunyai kualitas prestasi layaknya kaum laki-laki. Contoh perempuan yang pernah memimpin adalah Ratu Bilqis yang menguasai negeri Saba' pada zaman Nabi Sulaiman as.<sup>10</sup> Pada sejarah di Indonesia, terdapat beberapa ratu yang pernah memimpin di Aceh selama kurun waktu 60 tahun (1640-1699). Ratu pertama di Aceh bernama Sultanah Tajul Alam Syafiuddin Syah (1641-1675), beliau merupakan putri dari Sultan Iskandar Muda. Yang *kedua*, Sultanah Alam Naqiatuddin Syah (1675-1678), yang *Ketiga* Inayat Syah Zakiatuddin (1678-1688), dan yang terakhir adalah Kamat Syah Zairatuddin (1678-1699).<sup>11</sup>

Menurut islam, kemuliaan setiap manusia tidaklah dapat diukur pada jenis kelamin, etnik ataupun ras. Namun dapat dilihat dari prestasi dan kadar ketakwaannya. Setiap orang berhak menentukan sikapnya sendiri-sendiri karena setiap orang mempunyai potensi yang sama dalam menjadikan dirinya *'abid* dan *khalifah* di muka bumi untuk lebih baik dan berguna. Tetapi mengapa pada hadis riwayat Shahih Bukhari ini suatu kaum tidak akan beruntung jika dipimpin oleh perempuan, karenanya Fatimah Mernessi mengkritik hadis tersebut. Maka dari hal itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji pemaknaan hadis kepemimpinan perempuan perspektif Fatimah Mernessi mengenai hadis tersebut.

---

<sup>10</sup> Fathurrosyid, "Ratu Balqis Dalam Narasi Semiotika al- Quran", dalam *Jurnal Studi Gender*, Vol 6 No. 2 (2013) 5.

<sup>11</sup> Zaitunah Subhan, "*Al- Quran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*", (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 11-15.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan oleh penulis, Ada beberapa rumusan masalah yang akan ditelaah, sehingga diharapkan pembahasannya tidak bersifat umum tetapi lebih terfokus dan mendalam. Oleh karena itu, penulis membatasi beberapa permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Bagaimana pemaknaan hadis kepemimpinan perempuan dalam kitab hadis Bukhari no. 4425 ?
2. Bagaimana pemaknaan hadis kepemimpinan perempuan perspektif Fatimah Mernessi dengan teori *double investigation* ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemaknaan hadis kepemimpinan perempuan dalam kitab hadis Bukhari no. 4425.
2. Untuk mengetahui makna hadis kepemimpinan perempuan perspektif Fatimah Mernessi dengan teori *double investigation*.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini termasuk kontribusi yang akan diberikan setelah menyelesaikan kegiatan penelitian.<sup>12</sup> Manfaat dari penelitian ini adalah:

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 83.

## 1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini akan memberikan refleksi khazanah dan gagasan keilmuan keislaman tentang hadis perempuan mayoritas penghuni neraka.
- b. Untuk upaya mengembangkan ilmu pengetahuan dalam hal pemahaman tentang hadis Nabi, khususnya yang berkaitan dengan hadis perempuan mayoritas penghuni neraka.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta penulisan artikel ilmiah untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
- 2) Mengembangkan pengetahuan untuk memahami hadis-hadis nabi baik secara tekstual maupun kontekstual, serta dapat menghasilkan wawasan dan gubahan yang disarankan.

### b. Bagi Lembaga UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan memberikan sokongan yang positif sebagai artikel keagamaan serta kontribusi karya ilmiah yang nantinya akan menjadi tambahan literatur di UIN KHAS Jember.

### c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru kepada pembaca tentang metode meneliti sebuah hadis baik secara tekstual dan kontekstual tentang hadis perempuan

mayoritas penghuni neraka agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami dan memaknai hadis tersebut.

## E. Definisi Istilah

### 1. Kepemimpinan (Pemimpin)

Kata pemimpin, kepemimpinan serta kekuasaan memiliki keterikatan yang tak dapat dipisahkan. Karena untuk menjadi pemimpin bukan hanya berdasarkan suka satu sama lainnya, tetapi banyak faktor. Pemimpin yang berhasil hendaknya memiliki beberapa kriteria yang tergantung pada sudut pandang atau pendekatan yang digunakan, apakah itu kepribadiannya, keterampilan, bakat, sifat-sifatnya, atau kewenangannya yang dimiliki yang mana nantinya sangat berpengaruh terhadap teori maupun gaya kepemimpinan yang akan diterapkan.<sup>13</sup>

Kepemimpinan biasanya diartikan sebagai kekuatan untuk menggerakkan orang dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanyalah sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela. Berkaitan dengan kesediaan orang lain mengikuti keinginan pemimpin, di sini dikemukakan ada beberapa kekuatan (kekuasaan) yang mesti dimiliki pemimpin itu agar orang yang digerakkan tersebut mengikuti keinginannya, yaitu berupa ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Asep Solikin, "Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri", dalam *Jurnal Anterior*, Vol. 16 No. 2 (Juni 2017), 102.

<sup>14</sup> Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah; Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2003), 153.

Di dalam islam, kepemimpinan dikenal dengan istilah khalifah. Pemakaian kata khalifah diterapkan pada saat setelah rasulullah wafat. Dalam Islam seseorang yang menjadi pemimpin harus memenuhi beberapa kriteria, yakni :<sup>15</sup>

- a. Memiliki kekuatan, kekuatan yang dimaksud adalah kemampuan dan kapasitas serta kecerdasan dalam menjalankan tugas-tugas. Amanah.
- b. Adanya kepekaan nurani yang dengannya diukur hak-hak yang ada.
- c. Profesional, hendaknya dia menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya dengan tekun dan profesional.
- d. Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya.
- e. Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabatan.

## 2. Perempuan

Secara linguistik, wanita berasal dari kata empu. Berarti tuan, orang yang berpengalaman atau dihormati. Perempuan adalah manusia yang merupakan lawan jenis dari kaum laki-laki. Dimana secara fisik, fisik laki-laki lebih kuat daripada perempuan.<sup>16</sup>

Perempuan merupakan makhluk yang dimanja dan diperlakukan secara halus dan lembut oleh Allah, hal ini terbukti di dalam al- Quran. Di dalam al- Quran apabila membicarakan tentang laki-laki maka yang dibahas adalah kewajibannya, berbeda halnya dengan perempuan dimana

<sup>15</sup> Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) 137.

<sup>16</sup> Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan dan Taqdir atau Mito*, (Yogyakarta: PT LkiS, 2004), 19.

yang dibahas adalah hak-haknya.<sup>17</sup> Di dalam hadis juga disebutkan bahwasanya islam sangat mengangkat derajat perempuan bahkan tidak boleh mendiskriminasi kaum perempuan.<sup>18</sup>

Kedudukan antara laki-laki dan perempuan yakni seimbang atau setara dalam hukum, tidak ada perbedaan diantara keduanya. Di dalam al-Quran pun tidak ditemukan ayat tentang keutamaan makhluk dilihat dari jenis kelamin dan suku bangsa.<sup>19</sup> Dalam islam, perempuan merupakan makhluk yang dimuliakan. Perempuan berhak menerima pendidikan dan bekerja sesuai potensi dalam dirinya.

Adapun keistimewaan perempuan adalah sebagai berikut :<sup>20</sup>

- a. Posisi perempuan dalam islam merupakan pendamping bagi laki-laki.
- b. Kedudukan seorang perempuan akan lebih tinggi daripada laki-laki jika sudah menjadi ibu.
- c. Dalam ajaran islam kehormatan perempuan dilindungi.
- d. Perempuan dapat mengandung dan melahirkan karena mendapat kepercayaan dari Allah Swt.

<sup>17</sup> Tedi Supriyadi, "Perempuan dalam Timbangan al- Quran dan Sunnah: Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan", dalam *Jurnal Sosioreligi*, Vol. 16 No. 1 (Maret, 2018). 16.

<sup>18</sup> Ibid, 18.

<sup>19</sup> Agustin Hanapi, Peran Perempuan dalam Islam, dalam *Jurnal Gender Equality*, Vol. 1 No. 1 (Maret 2015), 24.

<sup>20</sup> "Pada Zaman Jahiliyah Wanita dipandang Rendah, Budak Nafsu, Bahkan Tidak Berarti Sama Sekali", Brilio Net, 10 Juni 2020, <https://www.brilio.net/wow/keistimewaan-perempuan-dalam-pandangan-islam-beserta-haditsnya-2006101.html>.

### 3. Fatimah Mernessi

Fatimah Mernessi lahir pada tahun 1940 di Maroko, beliau merupakan seorang feminis muslim. Beliau mengkritik beberapa hadis, terutama sanad dan matan yang dianggap merugikan atau mendiskriminasi perempuan. Sebagian besar karyanya tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tumbuh dari sikap kritisnya.<sup>21</sup>

Madrasah al- Quran di Fez merupakan pendidikan pertama yang ditempuh Mernessi, Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di University Muhammad V Rabat Maroko bidang ilmu politik dan sosiologi. Di UCB (University California Barkeley) beliau menjadi dosen tamu.<sup>22</sup>

Sebagai seorang feminis kontroversial, Fatima Mernessi disambut dengan kekaguman besar dari para feminis, yang memuji tulisannya dan menjadi idola baru kaum feminis. Bukunya menjadi referensi, tidak hanya bagi kaum feminis tetapi juga bagi kalangan Muslim khususnya pemerhati tentang isu-isu gender secara umum.<sup>23</sup>

Adapun karya-karya monumental Fatimah Mernessi sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Beyond The Veil.
- b. Perempuan dan Islam (Penelitian Sejarah dan Teologi).

<sup>21</sup>Ni'matul Husna, "Fatima Mernessi (Biografi Intelektual Seorang Feminis Muslim)",(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 1.

<sup>22</sup> Ahmad Anas dkk, Pemikiran Gender Fatima Mernessi Terhadap Peran Perempuan, dalam *Jurnal Kajian Gender*, Vol. 10 No. 1 (Juni 2018), 60.

<sup>23</sup> Eko Setiawan, "Studi Pemikiran Fatima Mernessi Tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi Perempuan dalam Panggung Politik", dalam *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14 No. 2 (Desember, 2019)

<sup>24</sup> Ahmad Anas dkk, Pemikiran Gender Fatima Mernessi Terhadap Peran Perempuan, dalam *Jurnal Kajian Gender*, Vol. 10 No. 1 (Juni 2018), 61.

- c. Ratu Islam yang Terlupakan.
  - d. Islam and Democracy Fear Of The Modern World.
  - e. Doing Daily.Battle: Interviensces with Morrocan Womens Rebellion and Islamic Memory.
4. Hadis Kepemimpinan Perempuan Riwayat Bukhari No. 4425.

Nama lengkap imam al- Bukhari yaitu Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al- Mughirah al- Ju'fiy. Imam Bukhari lahir pada hari Jum'at, 13 Syawal 194 H dan wafat pada 30 Ramadhan 256 H. Adapun kitab hadis yang beliau tulis yang berjudul Jami' al- shahih dimana kitab tersebut berisikan hadis-hadis yang shahih, kitab tersebut merupakan karya monumental pertama imam al- Bukhari. Beliau sangat berhati-hati, teliti pada saat menerima hadis. Imam bukhari juga merupakan ahli hadis yang sangat populer karena reputasinya yang sangat tinggi<sup>25</sup>.

Pada masa kecilnya, Imam bukhari berguru kepada Syekh al- Dakhili, Abdullah bin Muhammad al- Musnadi al- Ja'fi, Muhammad bin Salam al- Baikandi, dan lainnya. Beliau hafal 15.000 hadis diluar kepala bahkan di usia 18 tahun beliau sudah mulai menulis kitab-kitabnya.<sup>26</sup>

Sebagai ahli hadits, Bukhari mendapatkan anugerah yang tidak dimiliki orang lain seperti kekuatan, kecerdasan dan ketelitian yang tinggi, terutama kemampuan menghafal hadis. Imam Bukhari dikenal memiliki

<sup>25</sup> Masrukhin Muhsin, Metode Bukhari dalam al- Jami' al- Shahih Telaah atau Tashhah dan Tadh'if Menurut Bukhari, dalam *Jurnal Holistic al- Hadis*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2016), 280.

<sup>26</sup> Mujib Abdurrahman, Imam al- Bukhari dan Lafal al- Quran, dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11 No. 1 (Maret 2013), 60-61.

daya ingat yang tinggi, hal ini diakui oleh saudaranya Rasyid bin Ismail. Beliau pernah berkata, al-Bukhari pada suatu saat di masa muda bersama teman-temannya mengikuti kuliah dan ceramah para ulama Balkha dan ini hanya diikuti oleh beberapa orang tertentu.<sup>27</sup>

Adapun hadis bukhari yang diteliti adalah hadis tentang kepemimpinan perempuan dalam kitab shahih bukhari yang diterbitkan oleh Dar Tauqun-najah pada juz 9 halaman 8 pada kitab al- Maghazi (peperangan) dalam Bab Surat Nabi SAW kepada Kisra dan Kaisar. Penomoran hadis tersebut yakni nomor 4425 dilakukan oleh Mustafa al-Bagha'.<sup>28</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini dapat terperinci, terstruktur dan mudah dipahami, maka sistematika pembahasannya sebagai berikut :

*Bab Pertama*, menyajikan alasan di balik lahirnya penelitian ini. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

*Bab Kedua*, untuk mencapai orisinalitas penelitian, maka bab ini mencakup studi terdahulu serta kajian teori untuk memberikan arah pembahasan yang kompleks.

<sup>27</sup> Raha Bistara, "Perkembangan Ilmu Hadis Periode Keempat dan Kelima (Analisis Historis Masa Keemasan Hadis)", dalam *Jurnal Diaologis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10 No. 1 (Februari, 2020), 83.

<sup>28</sup> Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al- Bukhari al- Ju'fi, *al- Jami' Musnad Shahih Mukhtashar min Umuri Rasulullah SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu Shahih Bukhari*, Vol. 9 (T.k: Dar Tauqun Najah, 1422H) 117.

*Bab Ketiga*, pada bab ini berisikan metode penelitian. Adapun bagian metode penelitian ini yaitu pendekatan dan jenis penelitian, sumber data baik data primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data dan analisis data.

*Bab Keempat*, berisikan tentang pembahasan hadis kepemimpinan perempuan perspektif Fatimah Mernessi (Pemahaman hadis Bukhari No. 4425).

*Bab Kelima*, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari permasalahan yang diangkat serta saran yang kiranya akan berguna bagi studi hadis ataupun hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Pustaka

Secara spesifik belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang hadis perempuan mayoritas penghuni neraka. Adapun secara umum karya yang membahas tentang hadis misoginis sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Dalilah Aftihatud mahasiswi IAIN Sunan Ampel Program Studi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir dengan skripsinya yang berjudul *"Studi Hadis Penghuni Neraka Lebih Banyak Wanita daripada Laki-Laki"*

Dalam skripsinya Menjelaskan nilai dan kehujahan hadis penghuni neraka, yang umumnya lebih banyak dijumpai pada perempuan daripada laki-laki. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, hasil dari penelitian lebih menekankan kepada kualitas hadis tentang penghuni neraka lebih banyak daripada laki-laki yang bernilai hasan shahih dan dapat dijadikan hujjah dengan alasan kondisi wanita pada zaman tersebut. Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis adalah penulis menggunakan penelitian kepustakaan dan juga membahas kualitas hadis penghuni neraka lebih banyak daripada laki-laki. Sedangkan perbedaannya skripsi ini hanya membahas kualitas hadis tersebut tanpa menggunakan teori Fatimah Mernessi.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Dalilah Aftihatud, "Studi Hadits Penghuni Neraka Lebih Banyak Wanita Dari Pada Laki-Laki", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997).

2. Jurnal karya Muhammad Riqza Muqtada yang berjudul "*Kritik Sanad Hadis Misoginis*" dalam Jurnal Musawa Volume 13 Nomor 2 Desember 2014.

Jurnal ini mengkaji kritik terhadap nalar yang sering menggunakan hadis untuk mengintimidasi perempuan. Kesamaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis adalah bahwa keduanya membahas tentang hadis misoginis. Sedangkan perbedaannya jurnal ini lebih membahas kepada kritik nalar dan membahas hermeneutika Jurgen Habermas.<sup>30</sup>

3. Jurnal karya Anisatun Muthiah yang berjudul "*Analisis Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Hadis-Hadis Misoginis*" dalam Jurnal Diya al- Afkar Volume 2 Nomor 01 Juni 2014.

Kesimpulan dari jurnal ini yaitu Fatimah Mernissi berpendapat bahwasanya baik al- Quran dan Hadis Apabila dipahami bagian teks saja, maka banyak mengandung perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mengarah kepada hadis misoginis. Dan pada akhirnya Fatimah Mernissi memberontak dan menganggap hadis misoginis tidak logis. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas hadis misoginis menurut pemikiran fatimah Mernissi. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini membahas hadis misoginis dan pemikiran Fatimah Mernissi dengan teori historis saja.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad Rikza Muqtada, "Kritik Nalar Hadis Misogini", dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 13 No. 2 (Desember 2014).

<sup>31</sup> Anisa Muthi'ah, "Analisis Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Hadis-Hadis Missogini", dalam *Jurnal Diya al- Afkar*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2014).

4. Jurnal karya Nurdin Rufika Sari yang berjudul "*Misogynist di dalam Hadis (Telaah Hadis Sunan Tirmidzi dan Ibnu Majah, Perempuan Sumber Fitnah Paling Berbahaya)*" dalam Jurnal Perempuan Agama dan Gender Volume 13 Nomor 2 Desember 2014.

Kesimpulan dari jurnal ini bahwasanya hadis tentang perempuan sumber fitnah paling berbahaya riwayat tirmidzi dan ibnu majah berstatus shahih sehingga dapat dijadikan hujjah. Perempuan dapat dikatakan sebagai sumber fitnah paling berbahaya, tidak ada hadis misoginis, yang ada hanyalah kesalahpahaman terhadap matan hadis tersebut. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas hadis misoginis. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini membahas tentang hadis misoginis riwayat tirmidzi dan ibnu majah serta tanggapan ulama kontemporer mengenai hadis tersebut.<sup>32</sup>

5. Skripsi yang ditulis oleh Hibbatul Muhimmah mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Ilmu al- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin berjudul "*Analisis Hadis Misoginis Riwayat Abu Hurairah (Studi Komparasi Metode Double Investigation dan Jarh Wa at- Ta'dil)*".

Adapun skripsi ini mengkaji hadis misoginis tentang perempuan sebagai salah satu penyebab terputusnya shalat, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dalam skripsi tersebut juga membahas 2 metode. Pertama, metode kritik hadis Fatima Mernissi dimana beliau mengkritisi hadis tersebut dengan melihat keadaan sosio-historis dan

---

<sup>32</sup> Nurdin Rufika Sari, "Misogynist didalam Hadis (Telaah Hadis Sunan Tirmidzi dan Ibnu Majah, Perempuan Sumber Fitnah Paling Berbahaya)", dalam *Jurnal Perempuan Agama dan Gender*, Vol. 13 No. 2 (Desember 2014).

psikologis Abu Hurairah. Kedua, metode kritik ulama ahli hadis terhadap perawi hadis Nabi. Hasil dari skripsi ini adalah tidak ada hadis Misogini, jika memang terdapat hadis misogynis, maka hadis tersebut sebenarnya tidak shahih atau terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran dan tidak menutup kemungkinan adanya pemalsuan Hadis atas nama Nabi Muhammad SAW. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan penelitian berbasis kepastakaan dan membahas tentang hadis misogynis dengan teori *double investigation*. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi ini membahas hadis misogynis tentang perempuan salah satu penyebab terputusnya shalat dan menggunakan metode jarh wa at- ta'dil.<sup>33</sup>

6. Jurnal Karya Limmatus Sauda' yang berjudul "*Hadis Misoginis dalam Perspektif Hermeneutika Fatimah Mernessi*" dalam Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 4 Nomor 2 Desember 2014.

Adapun hasil dari jurnal ini Fatimah Mernessi berpendapat bahwa hadis dan nash-nash agama lainnya tidak mendiskriminasikan perempuan, tetapi tampaknya ada campur tangan dari laki-laki yang tidak ingin dirugikan. Pendekatan hermeneutika yang digunakan oleh fatimah mernessi adalah pendekatan historis dan metodologis yang bisa disebut juga dengan teori *double investigation*. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji hadis menggunakan teori *double investigation*. Sedangkan perbedaannya adalah hadis yang dikaji dalam

---

<sup>33</sup> Hibbatul Muhimmah, "Analisis Hadis Misoginis Riwayat Abu Hurairah (Studi Komparasi Metode Double Investigation dan Jarh Wa at- Ta'dil)", (Skripsi, STAIN Kudus, 2015).

jurnal tersebut lebih khusus membahas hadis tentang wanita, keledai dan anjing yang menyebabkan batalnya shalat.<sup>34</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat dari table 2.1, diantara lain:

**Tabel 2.1**  
**Mapping Perbedaan dan Persamaan**

NO	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Studi hadis penghuni neraka lebih banyak wanita daripada laki-laki	Hanya fokus membahas kualitas hadis tanpa menggunakan teori Fatimah Mernessi	Membahas kualitas hadis penghuni neraka lebih banyak daripada laki-laki dan berjenis penelitian kepustakaan
2	Kritik sanad hadis misogynis	Hanya fokus membahas hadis tentang misoginis terhadap kritik nalar dengan menggunakan <i>hermeneutika Jurgen Habermas</i>	Sama-sama membahas tentang hadis misogynis
3	Analisis pemikiran Fatima Mernissi tentang hadis-hadis misogynis	Hanya fokus membahas hadis misogynis dan pemikiran Fatimah Mernessi dengan teori historis saja	Membahas hadis misogynis menurut pemikiran Fatimah Mernessi
4	Misogynist di dalam hadis (telaah hadis sunan tirmidzi dan ibnu majah, perempuan sumber fitnah paling berbahaya)	Hanya fokus membahas tentang hadis misogynis riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah serta tanggapan ulama kontemporer mengenai hadis tersebut.	Membahas hadis misogynis

<sup>34</sup> Lummatu Sauda', "Hadis Misoginis dalam Perspektif Hermeunetika Fatimah Mernissi", dalam *Jurnal Keilmuan dan Tafsir Hadis*, Vol. 4 No. 2 (Desember 2014).

5	Analisis hadis misoginis riwayat Abu Hurairah (studi komparasi metode <i>double investigation</i> dan jarh wa at- Ta'dil)	Hanya membahas hadis misoginis tentang perempuan salah satu penyebab terputusnya shalat dan menggunakan metode jarh wa at- ta'dil	Membahas tentang hadis misoginis dengan teori <i>double investigation</i> dan merupakan penelitian kepustakaan
6	Hadis misoginis dalam perspektif hermeneutika Fatimah Mernessi	Hanya fokus membahas hadis tentang wanita, keledai dan anjing yang menyebabkan terputusnya shalat	Sama-sama mengkaji hadis menggunakan teori <i>double investigation</i>

## B. Kajian Teori

### 1. Teori *Double Investigation*

Teori *double investigation* merupakan kombinasi atau gabungan dari aspek historis dan metodologis. Adapun aspek historis (sejarah) menjadi stressing kajian dari Fatimah Mernessi. Aspek historis (sejarah) dianggap penting untuk mencari atau melacak segala hal yang menyangkut para perawi, peristiwa dan kejadian penting dalam keseharian perawi, sisi kehidupan perawi, bagaimana kondisi dan situasi saat hadis tersebut diucapkan atau orang-orang yang berperan juga didalamnya. Jika aspek historis (sejarah) sudah jelas maka hal berikutnya yang perlu diperhatikan adalah aspek metodologis dimana aspek ini berisi tentang siapa yang mengucapkan hadis tersebut, kapan hadis tersebut diucapkan, dimana hadis tersebut diucapkan, mengapa hadis tersebut diucapkan dan kepada siapa hadis tersebut ditujukan. .<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Munirah, "Hermeneutika Hadis Ala Fatimah Mernessi", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15 No. 1 (Januari 2016), 43.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah menguraikan semua langkah yang penulis ambil dari awal sampai akhir. Pada dasarnya, metodologi penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan tertentu yang berorientasi pada pengembangan dan penerapan pendalaman dan perluasan pengetahuan yang ada.<sup>36</sup> Adapun uraian dari metodologi ini sebagai berikut :

#### A. Jenis Pendekatan

Menurut tujuan yang ingin dicapai, dasar dari tujuan ini adalah mendeskripsikan dan analisis tentang kepemimpinan perempuan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Tegasnya, pendekatan historis merupakan pendekatan yang melihat suatu masalah dari perspektif sejarah, kemudian menjawab masalah tersebut dan menganalisisnya menggunakan analisis sejarah. Histori atau sejarah adalah sebuah ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu dalam kaitannya dengan peristiwa atau keadaan yang sebenarnya<sup>37</sup>.

#### B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana dalam penelitian ini informasi dan sumber datanya didapat dari buku, majalah, artikel, jurnal, dokumen, media online, dan catatan lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

---

<sup>36</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013 ), 2.

<sup>37</sup> Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 64.

### C. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) maka dibutuhkan beberapa literatur sebagai berikut :

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber aslinya, data ini merupakan data mentah yang akan diolah untuk tujuan tertentu sesuai keperluan, semisal untuk penyusunan tugas akhir mahasiswa pada perkuliahan (skripsi, tesis, disertasi).<sup>38</sup> Data primer yang dimaksud merupakan referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Sahih Bukhari. Kitab tersebut dijadikan sumber utama oleh penulis karena didalamnya memuat sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang dibahas yakni kepemimpinan perempuan. Selain menggunakan referensi kitab asli, penulis juga menggunakan alat bantu perpustakaan hadis digital yakni *maktabah asy- syamilah*.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua atau data yang tidak berasal dari sumber aslinya. Data sekunder dapat berupa data yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan lainnya. Sumber data sekunder dapat berasal dari peneliti terdahulu, instansi pemerintah, lembaga swasta, dan sebagainya.<sup>39</sup> Data sekunder yang disebutkan disini adalah sumber lainnya yang memiliki fungsi untuk melengkapi sumber data primer. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini

<sup>38</sup> Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonom Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta cv, 2012), 212.

<sup>39</sup> Abdi, 213.

yakni menggunakan Syarah Hadits Kitab Bukhari, Syarah Sunan at-Tirmidzi, kitab Thabaqah, kitab Sirah hadis, buku-buku ilmiah dan artikel maupun jurnal yang membahas tentang kepemimpinan perempuan yang dapat dijadikan data untuk memperkuat argumentasi yang dibangun.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, beberapa teknik data digunakan untuk menggali, mengkaji dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.<sup>40</sup> Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni sebagai berikut :

1. Mengumpulkan dan mencari referensi yang berhubungan dengan objek penelitian.
2. Mengelompokkan buku menurut jenisnya (primer dan sekunder).
3. Menyeleksi data yakni memilih dan mengambil data yang relevan dan berkaitan dengan penelitian.
4. Verifikasi data dan mengkonfirmasi dengan sumber lainnya untuk mendapat data yang valid.
5. Interpretasi data yakni memahami kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi dan diklasifikasi.

#### **E. Analisis Data**

Adapun Analisis data berarti memberikan gambaran tentang bagaimana penulis akan mengolah data yang akan diteliti, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini, setelah penulis mengumpulkan data terkait kepemimpinan perempuan, lalu dianalisis dalam beberapa tahapan,

<sup>40</sup> Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 47.

<sup>41</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 198.

diklasifikasikan dan diverifikasi, dan kemudian menyimpulkan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Analisis deskriptif yakni menguraikan pembahasan dengan tujuan memberikan informasi.
2. Analisis teori *double investigation* Fatimah Mernessi yakni menganalisis rumusan dua aspek dalam teori tersebut yakni aspek historis (sejarah) dan metodologis.<sup>42</sup> Dalam analisis teori *double investigation* ini juga terdapat beberapa komponen analisa lainnya yakni analisis takhrij, jarh wa at- Ta'dil dan ma'anil hadis.



---

<sup>42</sup> Munirah, Hermeneutika Hadis Ala Fatima Mernessi, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15 No. 1 (Januari 2016), 43.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Analisis Pemaknaan Hadis Kepemimpinan Perempuan Dalam Kitab

##### Bukhari No. 4425

##### 1. Analisis Ma'ani al- Hadis (Pemaknaan Hadis)

##### a. Pemaknaan secara tekstual

Adapun bunyi hadis kepemimpinan perempuan riwayat bukhari no. 4425 sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»<sup>43</sup>.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata .Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata: Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang perempuan (HR. Bukhari).

Kata kunci pertama adalah huruf لا di sebagian matan dan

huruf لن pada matan yang lain. Huruf لا sendiri ditemukan pada

<sup>43</sup> Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al- Bukhari al- Ju'fi, *al- Jami' Musnad Shahih Mukhtashar min Umuri Rasulullah SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu Shahih Bukhari*, Juz. 4 (Beirut: Dar Tauq al- Najah, 1422H.) 117.

redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal ( لا يفلح ) (قوم), sementara huruf لن terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Tirmidzi, Nasa'I ( لن يفلح قوم ). Kedua huruf ini jika berada dalam sebuah kalimat-berdampak pada makna kata setelahnya yang bisa sangat berjauhan. Dalam bahasa Arab huruf لا memiliki ragam jenis dan fungsi, namun sesuai redaksi hadis ini huruf tersebut tergolong harf nafy (huruf yang meniadakan) karena kata setelahnya berupa fi'il mudhari' (يفلح). Huruf ini meniadakan makna kata setelahnya di masa sekarang (haal) dan akan datang (mustaqbal) sesuai dengan kandungan makna fi'il mudhari' itu sendiri. Jadi, makna لا يفلح adalah "tidak beruntung" di masa sekarang atau akan datang. Sedangkan huruf لن juga merupakan harf nafy. Bedanya, ia menafikan makna kata setelahnya di masa yang akandatang saja, atau malah meniadakannya selamanya sebagaimana pendapat Zamakhsyari. Berdasarkan kaidah ini, maka kalimat لن يفلح قوم mengandung arti (tidak akan beruntung selama-lamanya).

Kata kunci berikutnya adalah susunan **ولوا أمرهم** pada beberapamatan (riwayat Bukhari, Tirmidzi dan Nasa'I). Kata **ولوا** bisa bermakna menolong, memiliki, menguasai atau menyerahkan, sehingga susunan **ولوا أمرهم** bermakna “mereka menyerahkan urusan mereka”. Yang menarik untuk diperhatikan justru penggunaan kata **أمر** dalam bentuk tunggal (mufrad) pada ketiga variasi redaksi tersebut, sehingga maknanya “satu urusan” saja. Makna kalimatnya menjadi “mereka menyerahkan satu jenis urusan saja”. Ini sesuai dengan konteks hadis saat disabdakan oleh Rasulullah, di mana rakyat Persia menyerahkan urusan pemerintahan mereka kepada ratunya.

Secara tekstual hadis ini sebagai dalil tidak dibenarkannya perempuan menjadi pemimpin bagi laki-laki ialah bahwa hadis ini redaksinya berbentuk khabar atau berita, tetapi maknanya adalah larangan. Artinya Rasul melarang perempuan menjadi pemimpin bagi laki-laki. Dalam hadis ini Rasulullah secara eksplisit menafikan kemenangan dan keberuntungan bagi kaum yang menyerahkan kepemimpinan kepada perempuan. Artinya, jika keberuntungan tidak menyentuh mereka, hanya kemerosotan dan kelemahanlah yang akan ditemui. Di dalam hadis ini memang

tidak menggunakan kalimat larangan. Tetapi menggunakan kalimat pengingkaran atau peniadaan keuntungan atau keselamatan bagi suatu kaum yang menjadikan perempuan sebagai pemimpinnya. Kalimat seperti itu tidak menimbulkan adanya larangan terhadap pengangkatan perempuan sebagai pemimpin pemerintah, atau negara, jadi mengangkat perempuan sebagai kepala pemerintah atau negara bukan suatu pelanggaran syariat apabila dilihat dari sejarahnya hadis tersebut.<sup>44</sup>

b. Pemaknaan Secara Kontekstual

Pemahaman hadis secara tekstual di atas perlu diimbangi dengan pemahaman kontekstual hadis dan asbab al-wurud, karena tidak semua kepemimpinan wanita akan hancur sebagaimana yang disebutkan dalam hadis tersebut. Sungguh sangat tidak mungkin Alquran, hadis, dan fakta bertentangan. Ringkasnya hadis tersebut perlu dianalisis kembali secara tekstual dan kontekstualnya. Secara umum apabila ditinjau dari aspek kualitas hadis riwayat al-Bukhari, at-Tirmizi, dan an-Nasa'i dan Imam Ahmad tentang wanita menjadi pemimpin kualitasnya adalah shahih li dzatihi. Sanadnya memenuhi kaidah keshahihan sanad hadis, yaitu sanadnya bersambung, periwayatnya bersifat tsiqah, dan terhindar dari syadz dan 'illat. Matannya juga memenuhi kaidah keshahihan matan hadis, yakni terhindar dari syadz dan

---

<sup>44</sup> Ummi Kalsum Hasibuan dan Haffizzullah, "Hadis Tentang Wanita Menjadi Pemimpin: Menelisik Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Perspektif M. Syuhudi Ismail", dalam *Jurnal Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 2 (Februari 2021), 87.

‘illat. Secara kontekstual M. Syuhudi Ismail memberi pemahaman terhadap hadis tersebut yang dapat dipahami bahwa Islam tidak melarang perempuan menduduki suatu jabatan atau menjadi pemimpin dalam urusan umum. Bahkan menjadi kepala negara, dengan syarat sesuai dengan kriteria dan sanggup melaksanakan tugas tersebut. Sehingga dalam sejarahnya, penghargaan masyarakat terhadap kaum wanita semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu dan juga dalam banyak hal. kaum wanita diberi kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Bahkan al-Quran pun memberi suatu peluang yang sama kepada kaum wanita dan kaum laki-laki untuk melakukan berbagai kebajikan. Dengan keadaan wanita yang telah memiliki kewibawaan dan kemampuan untuk memimpin serta masyarakat pun juga bersedia menerimanya sebagai pemimpin. Maka, tidak ada salahnya apabila wanita itu dipilih maupun diangkat untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu, hadis tersebut harus dipahami secara kontekstual, karena kandungan petunjuknya bersifat temporal. Selanjutnya dalam hal ini Syuhudi Ismail menganalisis konteks makro pada wilayah Persia ketika itu. Yang mana masyarakatnya masih memandang hanya sebelah mata saja dari wanita dan membatasinya dalam ranah publik. Kemudian terdapat beberapa pendapat ulama, baik ulama klasik maupun kontemporer tentang wanita menjadi pemimpin, di antaranya:

Imam Ahmad, Imam Malik, dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa wanita tidak berhak untuk menjadi pemimpin, walaupun dalam lingkup yang lebih terbatas. Karena, bagaimanapun menjadi pemimpin, baik dalam hal kekuasaan luas dan terbatas, pada hakikatnya itu sama. Perbedaannya hanya pada wilayah kekuasaannya semata. Padahal, Rasulullah jelas-jelas melarang seorang wanita menjadi pemimpin. Sedangkan Abu Hanifah, dibolehkannya seorang wanita menjadi hakim, tetapi tidak boleh menjadi hakim dalam perkara pidana. Al-Ghazali memberikan argumentasinya bahwa perempuan tidak boleh menjadi khalifah kenegaraan dan kehakiman dengan hujjah hadis yang diriwayatkan oleh Abi Bakrah di atas, penganut pendapat ini beranggapan bahwa kondisi psikis perempuan membuatnya lemah dalam mengambil keputusan dan kurangnya keleluasaan perempuan untuk beraktifitas kenegaraan, mengingat adanya peran kodrati perempuan sebagai ibu.<sup>45</sup>

c. Asbabul Wurud

Di dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi Syarah at- Tirmidzi disebutkan mengkisahkan, Ketika kabar kematian Kisra ibn Barwaiz, raja imperium Persia, sampai kepada Rasulullah, beliau bertanya, "Siapa yang menggantikannya menjadi raja di Persia?" para shahabat menjawab bahwa yang menggantikannya menjadi

---

<sup>45</sup> Ibid, 89-92

raja adalah puterinya (maksudnya cucunya) yang bernama Buwaran binti Syairuwaih bin Kisra. Dikisahkan bahwa Syairuwaih membunuh ayahnya demi mewujudkan keinginannya untuk menjadi raja Persia. Kudeta yang dilakukannya memang berhasil, hanya saja perbuatannya ini telah diketahui sebelumnya oleh sang ayah, yang kemudian melakukan rekayasa untuk membunuhnya juga. Rupanya rekayasa yang dilakukan ayahnya berhasil, dan selang enam bulan sejak kematiannya, Syairuwaih pun mangkat akibat rekayasa racun yang dilakukan ayahnya kepadanya. Kematian Syairuwaih menimbulkan permasalahan baru, pasalnya ia tidak memiliki saudara laki-laki yang bisa menggantikannya menjadi raja Persia, karena mereka telah mati dibunuhnya olehnya akibat kekawatirannya akan balas dendam mereka atas kematian sang ayah, padahal ia tidak memiliki putera yang akan menggantikannya. Pihak keluarga kerajaan yang tidak menginginkan jatuhnya tahta kerajaan di tangan orang lain, serta merta mengangkat puteri Syairuwaih menjadi ratu imperium Persia, namanya Buwaran binti Syairuwaih. Tidak berselang lama, kekuasaan Persia hancur berantakan. Demikian sekilas kejadian yang menyertai sabda nabi Muhammad tersebut.

d. Syarah Hadis

(قَوْلُهُ بَابُ كِتَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى كِسْرَى وَفَيْصَرَ)



فَلَمَّا مَاتَ لَمْ يُخَلَّفْ أَحًا لِأَنَّهُ كَانَ قَتَلَ إِخْوَتَهُ حِرْصًا عَلَى الْمُلْكِ وَلَمْ يُخَلَّفْ ذَكَرًا وَكَرِهُوا خُرُوجَ الْمُلْكِ عَنِ ذَلِكَ الْبَيْتِ فَمَلَكُوا الْمَرْأَةَ وَاسْمُهَا بوران بِضَمِّ الْمُوحِدَةِ ذَكَرَ ذَلِكَ بنِ فُتَيْبَةَ فِي الْمَغَازِي وَذَكَرَ الطَّبْرِيُّ أَيْضًا أَنَّ أُخْتَهَا أَرْزَمِيدَخْتٌ مَلَكَتْ أَيْضًا قَالَ الْخَطَّابِيُّ فِي الْحَدِيثِ أَنَّ الْمَرْأَةَ لَا تَلِي الْإِمَارَةَ وَلَا الْقَضَاءَ وَفِيهِ أَنَّهَا لَا تُزَوِّجُ نَفْسَهَا وَلَا تَلِي الْعَقْدَ عَلَى غَيْرِهَا كَذَا قَالَ وَهُوَ مُتَعَقِّبٌ وَالْمَنْعُ مِنْ أَنْ تَلِي الْإِمَارَةَ وَالْقَضَاءَ قَوْلُ الْجُمْهُورِ وَأَجَازُهُ الطَّبْرِيُّ وَهِيَ رِوَايَةٌ عَنْ مَالِكٍ وَعَنْ أَبِي حَنِيفَةَ تَلِي الْحُكْمَ فِيمَا تَجُوزُ فِيهِ شَهَادَةُ النِّسَاءِ وَمُنَاسِبَةٌ هَذَا الْحَدِيثِ لِلتَّرْجُمَةِ مِنْ جِهَةِ أَنَّهُ تَمَّتْ قِصَّةُ كِسْرَى الَّذِي مَزَّقَ كِتَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِ ابْنَهُ فَقَتَلَهُ ثُمَّ قَتَلَ إِخْوَتَهُ حَتَّى أَفْضَى الْأَمْرَ بِهِمْ إِلَى تَأْمِيرِ الْمَرْأَةِ فَجَرَّ ذَلِكَ إِلَى ذَهَابِ مُلْكِهِمْ وَمُزْفُوا كَمَا دَعَا بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.<sup>46</sup>

Artinya: Bab Surat Nabi SAW kepada Kisra dan Kaisar. Kisra adalah Ibnu Urais bin Hurmuz bin Anusyirwan. Dia adalah Kisra senior yang masyhur. Dikatakan bahwa yang dikirim surat oleh Nabi SAW adalah Anusyirwan. Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali berdasarkan keterangan berikut, dimana Nabi SAW mengabarkan bahwa putranya (Zarban) telah membunuhnya. Sementara Kisra yang dibunuh oleh putranya sendiri adalah Kisra bin Barwaiz bin Hurmuz. Kisra adalah gelar raja Persia. Kisra artinya 'yang agung' sebagaimana dijelaskan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian. Sedangkan Kaisar yang dikirim surat adalah Heraklius. Kisahnya telah disebutkan pada bagian awal kitab Fathul Bari ini.

Hadis pertama pada bab ini dinukil Imam Bukhari dari Usman bin al-Haitsam, dari Auf, dari al-Hasan, dari Abu Bakrah. Auf yang dimaksud adalah al-A'robi. Sedangkan Hasan adalah al-Bashri, dan semua sanadnya orang-orang Basrah. Hasan mendengar dari bapaknya (Bakrah) sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan tentang perjanjian damai. نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ.

(Allah memberi manfaat

<sup>46</sup> Ahmad bin Ali bin Hajr Abu Fadl al-'Asqalani asy-Syafi'i, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, Vol. 8 (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1379 H), 127.

kepadaku dengan kalimat yang aku dengar dari Rasulullah pada hari-hari (perang Jamal). Disini terdapat pengakhiran kata yang seharusnya didahulukan, dan sebaliknya, yang seharusnya adalah; Allah memberikan manfaat kepadaku pada hari-hari (perang] Jamal dengan sebab satu kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW (sebelum itu). Kata "hari-hari" berkaitan dengan "memberi manfaat kepadaku", bukan berkaitan dengan, "aku mendengarnya", karena diketahui bahwa dia mendengarnya sebelum itu. Adapun yang dimaksud dengan "peserta (perang) Jamal", adalah pasukan yang bersama Aisyah RA. **بعد مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحِقُ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ**

(Sesudah aku hampir bergabung dengan para peserta perang Jamal). Yakni Aisyah RA bersama orang-orang yang bersamanya. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang ujian dan cobaan. Ringkasnya, ketika Usman terbunuh dan Ali dibaiat menjadi khalifah, Thalhah dan az-Zubair keluar menuju Makkah, lalu keduanya bertemu Aisyah yang telah menunaikan Haji. Maka mereka pun sepakat untuk bergerak menuju Bashrah dan mengajak orang-orang untuk menuntut atas terbunuhnya Usman. Hal itu sampai kepada Ali, maka dia keluar menyambut mereka, maka terjadilah perang Jamal. Peristiwa itu dinisbatkan kepada Jamal (unta) yang dikendarai Aisyah, dimana dia berada di atas tandunya mengajak orang-orang untuk berdamai. Adapun orang yang mengatakan, "ketika sampai", adalah Abu Bakrah. Ini merupakan penafsiran, "Dengan kalimat". Disini juga terdapat penggunaan kalimat dengan arti pembicaraan yang sangat banyak. **مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى** (mereka

mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin (raja) mereka). Dia adalah Bauran binti Syirawaih bin Kisra bin Barwaiz. Ketika Syirawaih membunuh bapaknya sebagaimana yang disebutkan- dan bapaknya mengetatru bahwa putranya berada di belakang peristiwa itu, maka dia menyusun siasat untuk membunuh putranya setelah kematiannya, untuk itu ,dia membuat ramuan beracun yang disimpan dalam lemari khusus dan ditulis 'haqqul jima'(ramuan untuk jima'); Barangsiapa memakannya dalam kadar seperti ini maka ia akan melakukan jima' sekian kali.Hal ini dibaca oleh Syirawaih maka diapun memakannya sehingga mengakibatkan kematiannya, dia tidak hidup sesudah bapaknya melainkan enam bulan. Ketika meninggal, dia tidak meninggalkan seorang saudara laki-laki, sebab dia telah membunuh saudara-

saudaranya karena ambisi untuk menjadi raja, dan dia juga tidak meniggalkan anak laki-laki. Sementara mereka tidak ingin jika kerajaan itu keluar dari keluarga tersebut. Oleh sebab itu, mereka mengangkat seorang wanita yang bernama Bauran sebagai pemimpin. Hal ini disebutkan Ibnu Qutaibah. Ath-Thabarani meriwayatkan juga bahwa saudara perempuannya Arzamikhdat juga diangkat sebagai raja. Al Khaththabi berkata, "Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa wanita tidak dapat diangkat menjadi pemimpin maupun hakim, ini juga menjelaskan bahwa dia tidak dapat menikahkan dirinya, dan tidak berhak menikahkan selainnya." Namun, pernyataannya kurang tepat. Mengenai larangan seorang wanita memegang kekuasaan pemerintahan dan hakim adalah pendapat Jumhur. Namun, Ath-Thabari memperbolehkannya, dan ia adalah salah satu riwayat dari Imam Malik. Adapun Abu Hanifah memperbolehkan bagi kaum wanita menjadi hakim dalam perkara-perkara yang diterima kesaksiannya. Hubungan (kolerasi) hadis ini dengan judul bab adalah bahwa ia merupakan kelanjutan kisah Kisra yang telah menyobek-nyobek surat Rasulullah SAW, maka Allah menguasai putranya, lalu membunuhnya dan saudara-saudaranya hingga mengakibatkan pengangkatan pemimpin wanita. Maka hal ini mengakibatkan kebinasaan kerajaan mereka, dan mereka pun dihancurkan sebagaimana doa Nabi SAW.

Hadis dalam kitab Bukhari ini sudah dipastikan kualitasnya shahih, karena termuat dalam kitab Bukhari karena kitab ini masyhur dan tidak perlu lagi diragukan keshahihannya. Namun untuk meyakinkan lagi maka penulis menyantumkan takhrij hadis sebagai berikut.

#### 1) Takhrij

Dalam melacak data hadis yang akan diteliti, maka peneliti melacak hadis menggunakan aplikasi Maktabah asy-Syamilah

dengan kata kunci لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ

- a) Takhrij menggunakan aplikasi Maktabah asy- Syamilah
  - b) Shahih Bukhari, hadis nomor 4425
  - c) Sunan at- Tirmidzi, hadis nomor 2262
  - d) Sunan an- Nasa'I, hadis nomor 5388
  - e) Musnad Ahmad bin Hanbal, hadis nomor 20517
- 2) Lafadz Hadis
- a) Shahih Bukhari, Juz 6 Nomor 4425

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثِمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»<sup>٤٧</sup>

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam  
Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari  
Abu Bakrah dia berkata :Sungguh Allah telah  
memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang  
pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu  
perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para  
penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama  
mereka.- Dia berkata: Tatkala sampai kepada Rasulullah  
shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa penduduk Persia telah  
di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra,  
beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika  
dipimpin oleh seorang perempuan." (HR. Bukhari).

<sup>47</sup> Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al- Bukhari al- Ju'fi, *al- Jami' Musnad Shahih Mukhtashar min Umuri Rasulullah SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu Shahih Bukhari*, Juz. 6 (Beirut: Dar Tauq al- Najah, 1422H.) 8.

b) Sunan at- Tirmidzi, Juz 4 Nomor 2262

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى، قَالَ: «مَنْ اسْتَخْلَفُوا؟» قَالُوا: ابْنَتُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»، قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْتُ عَائِشَةَ يَعْنِي الْبَصْرَةَ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَنِي اللَّهُ بِهِ: هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ»<sup>48</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits telah menceritakan kepada kami Humaid Ath Thawil dari Al Hasan dari Abu Bakrah berkata: Allah menjagaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam saat Kisra mati, beliau bersabda: "Siapa yang menjadi penggantinya?" mereka menjawab: Putrinya, nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menguasai urusan mereka kepada seorang perempuan." Berkata Abu Bakrah: Saat 'A'isyah tiba di Bashrah, aku sebutkan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam lalu Allah Subhaanahu wa Ta'ala menjagaku dengan sabda itu. Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih. (HR. at- Tirmidzi).

c) Sunan Nasa'I, Juz 4 Nomor 5388

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ: «مَنْ اسْتَخْلَفُوا؟» قَالُوا: ابْنَتُهُ، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ».<sup>49</sup>

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibnul Mutsanna ia berkata: telah menceritakan kepada kami

<sup>48</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad- Dhahak, *Sunan Tirmidzi*, Juz. 4 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa al- Baab al- Halabi, 1975 M), 527.

<sup>49</sup> Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al- Khurasani, *Sunan ash- Shagir lin Nasa'I*, Juz. 8 (Halab: Maktab al- Mathbu'ah al- Islamiyyah, 1986 M), 227

Khalid Ibnul Harits ia berkata: telah menceritakan kepada kami Humaid dari Al Hasan dari Abu Bakrah ia berkata: "Allah telah memeliharaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat Kisra hancur, beliau bertanya: "Siapa yang mereka angkat sebagai raja?" para sahabat menjawab, "Puterinya." Beliau lalu bersabda: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan perkaranya kepada seorang perempuan". (HR. an- Nasa'i)

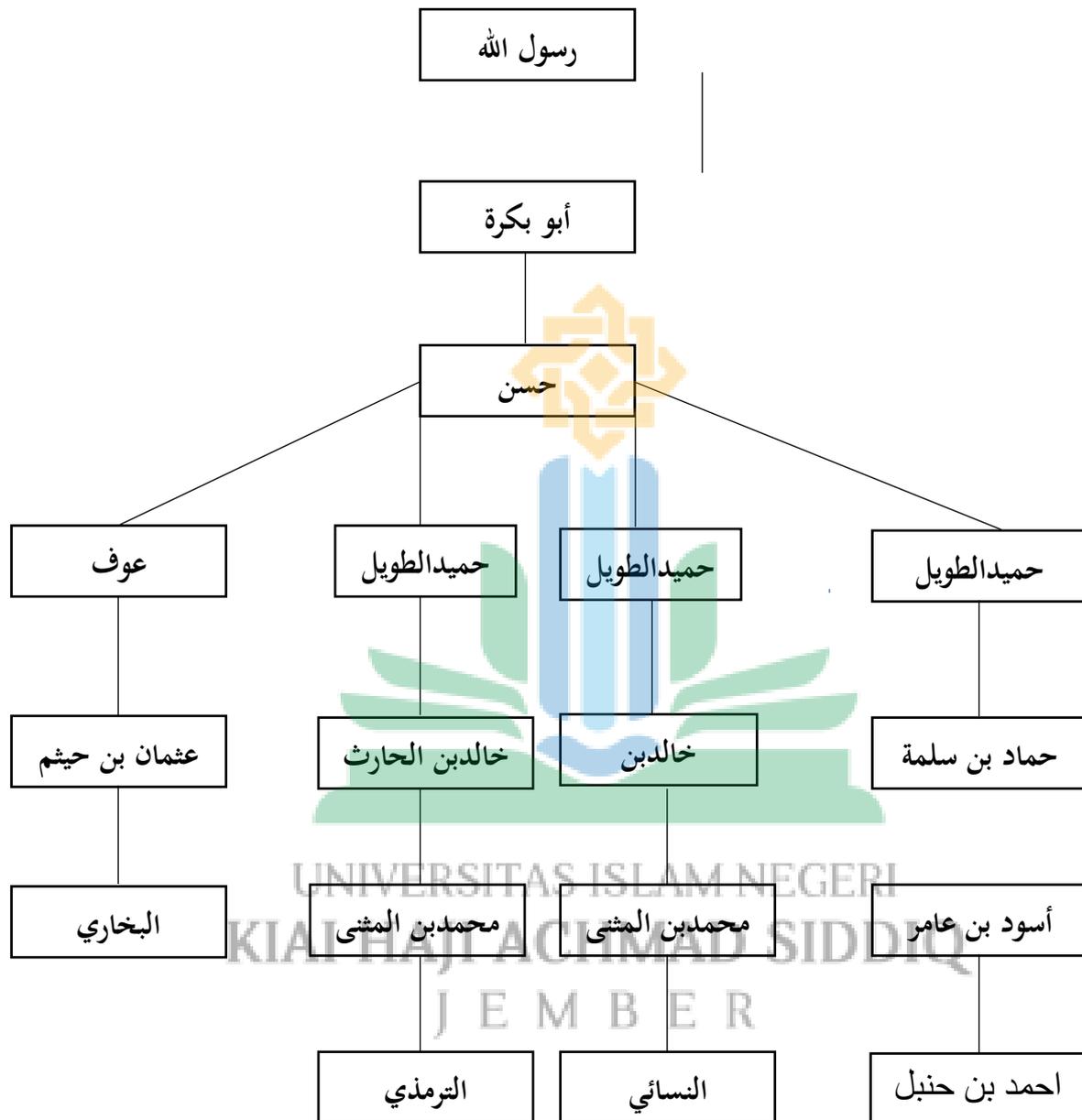
d) Musnad Ahmad bin Hanbal , Juz 34 Nomor 20438

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ فَارِسَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ رَبِّي قَدْ قَتَلَ رَبِّكَ، يَعْنِي كِسْرَى، قَالَ: وَقِيلَ لَهُ، يَعْنِي لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «إِنَّهُ قَدْ اسْتَخْلَفَ ابْنَتَهُ»، قَالَ: فَقَالَ: «لَا يُفْلِحُ قَوْمٌ تَمْلِكُهُمْ امْرَأَةٌ»<sup>50</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir ,telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Humaid dari Al Hasan dari Abu Bakrah bahwa seseorang dari Persia menemui Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, beliau bersabda: "Sungguh Rabbku Tabaraka wa Ta'ala telah membunuh Tuhanmu yaitu Kisra." Abu Bakrah berkata: "Lalu dikatakan kepadanya yaitu Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bahwa Kisra telah menurunkan kepemimpinannya kepada anak perempuannya, " Abu Bakrah melanjutkan: Maka beliau pun bersabda: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang dipimpin oleh seorang wanita".

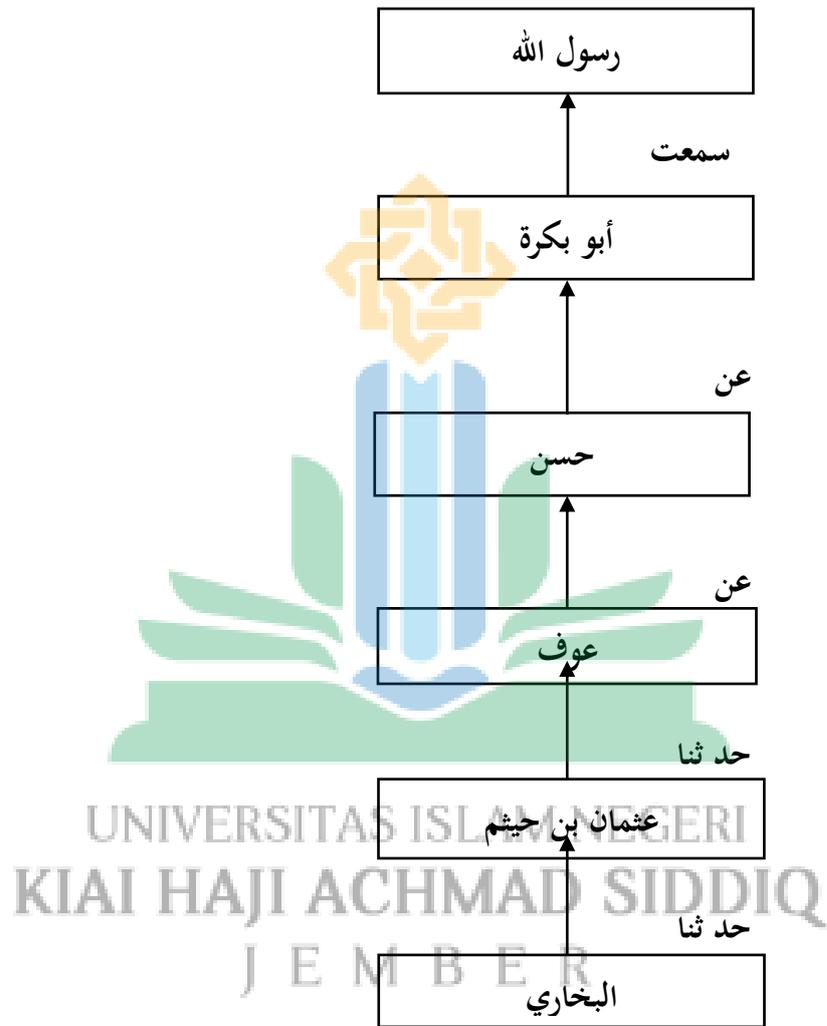
<sup>50</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy- Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. 34 (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1421 H), 85.

## 3) Skema Gabungan Sanad



## 4) Penelitian Sanad Hadis Imam Bukhari

## a) Skema Sanad



## b) Data Diri Perawi

## (1) Abu Bakrah (ع)

a. Nama :Nafi' bin al- Harits bin Kaldah bin Amr bin 'Ilaaj bin Abi Salamah.<sup>51</sup>

b. Nama-nama guru :

(1) Rasulullah SAW (ع).<sup>52</sup>

## (2) Nama-nama murid :

a. Hasan al- Bashri (ع)

b. Usman al- Nahdi

c. Abdurrahman bin Abu Bakrah

d. Dan lain-lain.<sup>53</sup>

## (3) Pendapat kritikus hadis :

a. Sahabat.<sup>54</sup>

## (4) Thabaqah :

a. Thabaqah pertama, sahabat.<sup>55</sup>

## (5) Tahun lahir/ wafat :

a. Wafat di Basrah pada tahun 51 atau 52 H.<sup>56</sup>

<sup>51</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 30, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980), 5.

<sup>52</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 30, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980), 6.

<sup>53</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 30, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980),6.

<sup>54</sup>Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 30, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 6.

<sup>55</sup>Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 30, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 6.

<sup>56</sup>Syihab al- Din Muhammad Ibnu Hajar al- Asqalani, *Taqribut Tahdzib*, Jilid 1, (Suriah: Darul ar- Rasyid, 1986 M), 565.

## b) Hasan (ع)

(1) Nama : al- Hasan bin Abil Hasan.<sup>57</sup>

(2) Nama-nama guru :

a. Abu Bakrah (ع خ)

b. Abu Hurairah

c. Muawiyah bin Abu Sufyan

d. Dan lain-lain.<sup>58</sup>

(3) Nama-nama murid :

a. 'Auf al- A'raabi (ع ت س ق)

b. Amr bin 'Ubaid

c. Abu Hariz

d. Dan lain-lain.<sup>59</sup>

(4) Pendapat kritikus Hadis

a. Ibnu Hajar al- Ashqalani berkata Tsiqoh.<sup>60</sup>

(5) Thabaqah

a. Thabaqah ketiga.<sup>61</sup>

(6) Tahun lahir/ wafat :

a. Wafat tahun 110 H.<sup>62</sup>

<sup>57</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 6, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 95.

<sup>58</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 6, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 99.

<sup>59</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 6, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), .

<sup>60</sup> Syihab al- Din Muhammad Ibnu Hajar al- Asqalani, *Taqribut Tahdzib*, Jilid 1, (Suriah: Darul ar- Rasyid, 1986 M), 160.

<sup>61</sup> Syihab al- Din Muhammad Ibnu Hajar al- Asqalani, *Taqribut Tahdzib*, Jilid 1, (Suriah: Darul ar- Rasyid, 1986 M), 160.

c) 'Auf al- A'raabi (خ م س)

(1) Nama : 'Auf bin Abi Jamilah al- 'Abdi al- Hajri.<sup>63</sup>

(2) Nama-nama guru :

a. Hasan al- Bashri (خ ت س ق)

b. Abdurrahman bin Adam

c. Anas bin Sirin

d. Dan lain-lain.<sup>64</sup>

(3) Nama-nama murid :

a. Usman bin al- Haisam (خ س ي)

b. Syu'bah bin al- Hajjaj

c. Sufyan ats- Tsauri

d. Dan lain-lain.<sup>65</sup>

(4) Pendapat kritikus hadis

a. Abu Hatim berkata Shoduq, Shalih.<sup>66</sup>

b. An- Nasa'I berkata Tsiqah, Tsubut.<sup>67</sup>

c. Ibn Hajar al- 'Asqalani berkata Tsiqah.<sup>68</sup>

(5) Thabaqah

<sup>62</sup>Syihab al- Din Muhammad Ibnu Hajar al- Asqalani, *Taqribut Tahdzib*, Jilid 1, (Suriah: Darul ar- Rasyid, 1986 M), 160.

<sup>63</sup>Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 22, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 437.

<sup>64</sup>Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 22, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 438.

<sup>65</sup>Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 22, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 439.

<sup>66</sup>Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 22, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 440.

<sup>67</sup>Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 22, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 440.

<sup>68</sup>Syihab al- Din Muhammad Ibnu Hajar al- Asqalani, *Taqribut Tahdzib*, Jilid 1, (Suriah: Darul ar- Rasyid, 1986 M), 433.

a. Thabaqah keenam.<sup>69</sup>

(6) Tahun lahir/ wafat :

a. Lahir tahun 60 atau 61 H

b. Wafat tahun 146 atau 147 H.<sup>70</sup>

d) Usman bin Haitsam (خ س ي)

(1) Nama : Usman bin Haitsam bin Jahm bin Isa bin Hassan  
bin al- Mundzir.<sup>71</sup>

(2) Nama-nama guru :

a. 'Auf al- A'rabi (خ سي)

b. Mubarak bin Fadhalah

c. Abdul Wahhab bin Mujahid

d. Dan lain-lainnya.<sup>72</sup>

(3) Nama-nama murid :

a. al- Bukhari

b. Ibrahim bin Ya'qub al- Jauzani

c. Ibrahim bin Shalih asy- Syairazi

d. Dan lain-lainnya.<sup>73</sup>

(4) Pendapat kritikus hadis

a. Abu Hatim berkata Shoduq.<sup>74</sup>

<sup>69</sup> Syihab al- Din Muhammad Ibnu Hajar al- Asqalani, *Taqribut Tahdzib*, Jilid 1, (Suriah: Darul ar- Rasyid, 1986 M), 433.

<sup>70</sup> Syihab al- Din Muhammad Ibnu Hajar al- Asqalani, *Taqribut Tahdzib*, Jilid 1, (Suriah: Darul ar- Rasyid, 1986 M), 433.

<sup>71</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 19, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 502.

<sup>72</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 30, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 503.

<sup>73</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 30, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 503.

b. Ibn Hibban berkata Tsiqah.<sup>75</sup>

c. Ibnu Hajar al- 'Asqalani berkata Tsiqah.<sup>76</sup>

(5) Thabaqah

a. Thabaqah Kesepuluh.<sup>77</sup>

(7) Tahun lahir/ wafat :

a. Wafat pada bulan Rajab tahun 227 H.<sup>78</sup>

Hadis kepemimpinan perempuan riwayat Imam Bukhari no. 4425 dapat dikatakan shahih apabila memenuhi kriteria atau syarat hadis shahih. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1) Keshahihan dalam Sanad

a) Ittishalus Sanad (Ketersambungan Sanad)

Sanad dapat dikatakan berkesinambungan apabila perawi tingkatan pertama (sahabat) benar-benar bertemu dan

menyampaikan hadis pada perawi kedua. Demikian juga seterusnya.<sup>79</sup> Berikut ittishalus sanad dari para perawi shahih bukhari nomer hadis 4425 :

(1) Abu Bakrah (wafat 51 atau 52 H).

<sup>74</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 30, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 504.

<sup>75</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 30, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 504.

<sup>76</sup> Syihab al- Din Muhammad Ibnu Hajar al- Asqalani, *Taqribut Tahdzib*, Jilid 1, (Suriah: Darul ar- Rasyid, 1986 M), 387.

<sup>77</sup> Syihab al- Din Muhammad Ibnu Hajar al- Asqalani, *Taqribut Tahdzib*, Jilid 1, (Suriah: Darul ar- Rasyid, 1986 M), 387.

<sup>78</sup> Syihab al- Din Muhammad Ibnu Hajar al- Asqalani, *Taqribut Tahdzib*, Jilid 1, (Suriah: Darul ar- Rasyid, 1986 M), 387.

<sup>79</sup> Ibid, 90.

Beliau bernama lengkap Nafi' bin al- Harits bin Kaldah bin Amr bin 'Ilaaj bin Abi Salamah. Beliau merupakan sahabat Rasulullah (tingkatan thabaqah pertama) yang ke-Tsiqoh-annya tidak diragukan lagi. Kata '*an*' digunakan dalam periwayatannya. Beliau hidup semasa dengan Rasulullah dan langsung menerima hadis dari Rasulullah sehingga dapat dikatakan sanadnya bersambung.

(2) Hasan al- Bashri (wafat 110 H).

Nama lengkapnya adalah al- Hasan bin Abil Hasan. Tingkatan thabaqah ketiga. Hasan al- Bashri adalah murid dari Abu Bakrah yang wafat pada tahun 52 H. Abu Bakrah dan Hasan al- Bashri hidup sezaman dan pernah bertemu, hal ini dapat dilihat dari selisih usia beliau- beliau ini kurang lebih 58 tahun. Kata periwayatan hadis yang digunakan adalah '*an*'. Dari hal itu maka dapat dikatakan sanadnya bersambung.

(3) Auf al- 'Arabi ( wafat 146 atau 147 H).

Nama lengkapnya adalah 'Auf bin Abi Jamilah al- 'Abdi al- Hajri. Beliau dari kalangan Tabi'in tingkatan keenam dan dinilai tsiqoh. Hasan al- Bashri salah satu dari gurunya. Ketersambungan sanadnya dapat dilihat dari hubungan antara Auf al- 'Arabi dan adalah Hasan

al- Bashri guru dan murid, kata periwayatan hadis yang digunakan adalah *'an*.

(4) Usman bin Haitsam (wafat Rajab 227 H).

Nama lengkapnya adalah Usman bin Haitsam bin Jahm bin Isa bin Hassan bin al- Mundzir. Tingkatan thabaqah kesepuluh, Auf al- 'Arabi merupakan salah satu gurunya. Ketersambungan sanadnya dapat dilihat dari kata periwayatannya yaitu adalah *Haddatsana* dimana kata periwayatannya tersebut merupakan bagian metode *as- Sima'* dimana guru (Auf al- 'Arabi) membacakan hadis kemudian muridnya (Usman bin Haitsam) mendengar langsung dari gurunya (Auf al- 'Arabi) tersebut.

(5) Imam al- Bukhari (wafat 256 H).

Beliau bernama lengkap Muhammad bin Ismail bin

Ibrahim bin al- Mughirah bin Bardizbah al- Ju'fi al- Bukhari.<sup>80</sup> Tingkatan thabaqah kesebelas. Imam Bukhari merupakan periwayat yang tsiqoh dan para ulama pun tak meragukan beliau. Ketersambungan sanadnya dapat dilihat dari pertemuan dan hidup sezaman antara beliau dan Usman bin Haitsam, Imam bukhari wafat pada tahun 256 H sedangkan Usman bin Haitsam wafat pada tahun 227 H, jadi selisihnya yaitu kurang lebih 33 tahun. Hal

<sup>80</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar- Rijal*, Jilid 24, (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1980 M), 430.

lainnya juga Usman bin Haitsam merupakan salah satu guru dari Imam Bukhari. Adapun kata periwayatan hadis yang digunakan yaitu *Haddatsana* dimana kata periwayatannya tersebut merupakan bagian metode *as-Sima'* dimana guru (Usman bin Haitsam) membacakan hadis kemudian muridnya (Imam Bukhari) mendengar langsung dari gurunya (Usman bin Haitsam) tersebut.

b) Perawi Adil ('Adalah)

Adil ('Adalah) merupakan salah satu syarat dari keshahihan suatu hadis. Adapun yang dimaksud perawi adil disini menurut an- Naisaburi dan al- Hakim adalah seorang muslim, menjaga muru'ah dan terhindar dari bid'ah. Sedangkan menurut Imam Nawawi dan Ibn al- Salah, perawi yang adil adalah beragama islam, berakal, baligh, menjaga muru'ah dan tidak fasik.<sup>81</sup>

Perawi adil dapat dilihat dari kemasyhuran perawi tersebut di kalangan para ulama dan penilaian para kritikus hadis kepada perawi tersebut yang lebih mendahulukan penilaian negatif (al- Jarh) daripada penilaian positif (Ta'dil). Penilaian kritikus hadis terhadap perawi sanad Imam Bukhari no hadis 4425 sebagai berikut :

---

<sup>81</sup> Fahrizal Bahari, "'Adalah Menurut Muhaddithin", dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 10 No. 1 (Maret 2016), 2.

- (1) Abu Bakrah
  - a. Ibn Hajar al- 'Asqalani : Sahabat
- (2) Hasan al- Bashri
  - a. Ibn Hajar al- 'Asqalani : Tsiqah
- (3) Auf al- 'Arabi
  - a. Abu Hatim : Shoduq, Shalih
  - b. An- Nasa'I : Tsiqah, Tsubut
  - c. Ibn Hajar al- 'Asqalani : Tsiqah
- (4) Usman bin Haitsam
  - a. Abu Hatim: Shoduq.
  - b. Ibn Hibban : Tsiqah.
  - c. Ibn Hajar al- 'Asqalany : Tsiqah.
- c) Perawi Bersifat Dhabit

Dhabit merupakan salah satu kriteria atau syarat seorang perawi untuk mencapai kualitas keshahihan hadis. Dhabit ialah apabila seorang perawi mampu menjaga atau memelihara ingatannya dalam menerima suatu hadis atau kuat dalam hafalan maupun tulisannya.<sup>82</sup> Dapat disimpulkan diatas pendapat para kritikus hadis yakni Abu Hatim, Ibn Hajar al- Asqalany dan lainnya terhadap sanad hadis bukhari no. 4425 bahwasanya semua periwayat yang ada didalamnya bersifat dhabit.

Maka dari kriteria atau syarat-syarat tersebut, hadis kepemimpinan perempuan dalam kitab Shahih Bukhari no.

<sup>82</sup> Endad Musaddad, "Manhaj Muhadisin dalam Menetapkan Kedhabitan Perawi Hadis", dalam *Jurnal al- Fath*, Vol. 02 No. 1 (Januari-Juni 2008), 86.

4425 dikatakan muttasil (bersambung) karena adanya ketersambungan sanad antara guru dan murid jika dilihat dari selisih tahun wafatnya, kemudian kata yang digunakan dalam periwayatan yakni *Haddatsana* dan 'an dimana lafadz (kata) tersebut merupakan metode as- Sima'. Metode tersebut merupakan metode tertinggi atau terkuat dalam tahammul wa ada' ul hadis, dalam metode as- Sima' ini guru membacakan hadis kemudian muridnya mendengarkan. Maka dari hal inilah menunjukkan bahwasanya para perawi pernah hidup sezaman dan bertemu.

## 2) Keshahihan dalam Matan

Kritik matan dapat dilakukam setelah kritik sanad. Sebelum melakukan kritik matan maka perlu diketahui apakah terdapat perbedaan pada lafadz atau makna hadis. Hal tersebut dapat kita ketahui

dengan melihat riwayat hadis dari jalur lainnya. Hadis yang diteliti penulis adalah hadis kepemimpinan perempuan riwayat bukhari no. 4425, adapun uraian atau riwayat hadis dari jalur lain sebagai berikut :

### a) Matan Hadis Shahih Bukhari

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ.<sup>83</sup>

Artinya: Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang perempuan. (HR. Bukhari).

<sup>83</sup> Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al- Bukhari al- Ju'fi, *al- Jami' Musnad Shahih Mukhtashar min Umuri Rasulullah SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu Shahih Bukhari*, Juz. 6 (Beirut: Dar Tauq al- Najah, 1422H.) 8.

## b) Matan Hadis Sunan Tirmidzi

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ.<sup>84</sup>

Artinya: Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang perempuan (HR. Tirmidzi)

## c) Matan Hadis Sunan an- Nasa'I

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ.<sup>85</sup>

Artinya: Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang perempuan. (HR. An- Nasa'I)

## d) Matan Hadis Musnad Ahmad bin Hanbal

لَا يُفْلِحُ قَوْمٌ تَمَلِكُهُمْ امْرَأَةٌ.<sup>86</sup>

Artinya: Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang perempuan. (HR. Ahmad bin Hanbal)

Dari beberapa redaksi matan hadis diatas, hadis tersebut sama-sama membahas tentang perempuan mayoritas penghuni neraka. Dalam hadis itu terlihat perbedaan lafadz pada riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, namun tetap memiliki makna yang sama. Yang berbeda hanya sanad periwayatan dari hadis kepemimpinan perempuan.

Dalam hal ini, penulis akan memaparkan kutipan redaksi hadis dari kitab Shahih Bukhari beserta matan hadis lainnya untuk

<sup>84</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad- Dhahak, *Sunan Tirmidzi*, Juz. 4 (Mesirt: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa al- Baab al- Halabi, 1975 M), 527.

<sup>85</sup> Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al- Khurasani, *Sunan ash- Shagir lin Nasa'I*, Juz. 8 (Halab: Maktab al- Mathbu'ah al- Islamiyyah, 1986 M), 227

<sup>86</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy- Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. 34 (Beirut: Muassasah ar- Risalah, 1421 H), 149.

mengetahui perbedaan lafadz hadis, adapun langkah-langkah dalam meneliti adalah sebagai berikut :

1. Matan hadis tidak bertentangan dengan al- Quran

Tidak hanya dalam hadis, di dalam al- Quran juga termaktub ayat yang membahas tentang bahwasanya laki-laki adalah pemimpin atas perempuan. Hal ini termaktub dalam surah an- Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا.<sup>87</sup>

Artinya: Laki-laki adalah pemimpin atas para perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Maha besar. (QS. An- Nisa 34)

Dari ayat yang dicantumkan diatas dapat disimpulkan bahwasanya hadis kepemimpinan perempuan tidak

<sup>87</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Quran dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 3:34.

bertentangan dengan al- Quran. Namun ayat ini lebih mengkhususkan dalam permasalahan suami dan istri.

2. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lainnya

Berikut penulis cantumkan hadis pendukung lainnya dari kitab Shahih Bukhari no. 1642 :

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى، ثُمَّ انصَرَفَ، فَوَعِظَ النَّاسَ، وَأَمَرَهُمْ بِالصَّدَقَةِ، فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ، تَصَدَّقُوا»، فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ، فَقَالَ: «يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ، تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ» فَقُلْنَ: وَبِمَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ، وَتُكْفِرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ، أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَارِمِ، مِنْ إِحْدَاكُنَّ، يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ» ثُمَّ انصَرَفَ، فَلَمَّا صَارَ إِلَى مَنْزِلِهِ، جَاءَتْ زَيْنَبُ، امْرَأَةُ ابْنِ مَسْعُودٍ، تَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذِهِ زَيْنَبُ، فَقَالَ: «أَيُّ الرِّيَاسِ؟» فَقِيلَ: امْرَأَةُ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: «نَعَمْ، انذِنُوا لَهَا» فَأَذِنَ لَهَا، قَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، إِنَّكَ أَمَرْتَ الْيَوْمَ بِالصَّدَقَةِ، وَكَانَ عِنْدِي حُلِيٌّ لِي، فَأَرَدْتُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهِ، فَزَعَمَ ابْنُ مَسْعُودٍ: أَنَّهُ وَوَلَدُهُ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَدَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ، زَوْجُكَ وَوَلَدُكَ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَلَيْهِمْ».<sup>88</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata: telah mengabarkan kepada saya Zaid dia adalah putra Aslam dari 'Iyadl bin 'Abdullah dari Abu Sa'id Al Khurdri

<sup>88</sup>Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al- Bukhari al- Ju'fi, *al- Jami' Musnad Shahih Mukhtashar min Umuri Rasulallah SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu Shahih Bukhari*, Juz. 2 (Beirut: Dar Tauq al- Najah, 1422H.) 120.

radliyallahu 'anhu: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menuju lapangan tempat shalat untuk melaksanakan shalat 'edul Adlha atau 'edul Fithri. Setelah selesai Beliau memberi nasehat kepada manusia dan memerintahkan mereka untuk menunaikan zakat seraya bersabda" :Wahai manusia, bershadaqahlah (berzakatlah)!" Kemudian Beliau mendatangi jama'ah wanita lalu bersabda: "Wahai kaum wanita, bershadaqahlah. Sungguh aku melihat kalian adalah yang paling banyak akan menjadi penghuni neraka". Mereka bertanya: "Mengapa begitu ,wahai Rasulullah?". Beliau menjawab: "Kalian banyak melaknat dan mengingkari pemberian (suami). Tidaklah aku melihat orang yang lebih kurang akal dan agamanya melebihi seorang dari kalian, wahai para wanita". Kemudian Beliau mengakhiri khuthbahnya lalu pergi. Sesampainya Beliau di tempat tinggalnya, datanglah Zainab, isteri Ibnu Mas'ud meminta izin kepada Beliau, lalu dikatakan kepada Beliau: "Wahai Rasulullah, ini adalah Zainab". Beliau bertanya: "Zainab siapa?". Dikatakan: "Zainab isteri dari Ibnu Mas'ud". Beliau berkata: "Oh ya, persilahkanlah dia". Maka dia diizinkan kemudian berkata: "Wahai Nabi Allah, sungguh anda hari ini sudah memerintahkan shadaqah (zakat) sedangkan aku memiliki emas yang aku berkehendak menzakatkannya namun Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa dia dan anaknya lebih berhak terhadap apa yang akan aku sedekahkan ini dibandingkan mereka (mustahiq). Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ibnu Mas'ud benar, suamimu dan anak-anakmu lebih barhak kamu berikan shadaqah dari pada mereka".

Dari hadis yang dicantumkan diatas dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari no.4425 tidak bertentangan dengan hadis lainnya.

### 3. Tidak terdapat syadz

Syadz termasuk syarat keshahihan suatu hadis. Syadz adalah suatu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah

namun hadis yang diriwayatkannya tersebut berlawanan atau bertentangan dengan riwayat perawi yang juga tsiqah.<sup>89</sup>

Untuk mengetahui ada atau tidaknya kejanggalan (syadz) dalam hadis Bukhari no. 4425 maka langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan data hadis lalu membandingkannya dengan hadis lain. Adapun hadis Bukhari tidak bertentangan dengan periwayatan hadis lain yang lebih tsiqah dan pada lafadznya juga tidak terdapat kata yang susah untuk dipahami.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya hadis shahih bukhari no. 4425 tidak terdapat kejanggalan atau syadz dari jalur sanadnya.

#### 4. Tidak terdapat 'illat

Dalam sebuah hadis, tidaklah berstatus shahih jika terdapat sebuah 'illat di dalamnya karena 'illat merupakan sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak keshahihan hadis yang secara lahir tampak shahih. Dari keseluruhan redaksi hadis yang dikumpulkan, bahwa tidak ditemukan adanya 'illat di dalamnya. Meskipun terdapat matan hadis satu dengan lainnya berbeda, akan tetapi matan hadis tidak merubah atau menciderai maknanya.

<sup>89</sup> Mahsyar Idris, "Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Keshahihan Matan Hadis", dalam *Jurnal Kajian Ilmu Hadis*, Vol. 6 No. 2 (2015), 75.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa redaksi hadis sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an ataupun dengan hadis-hadis lain. Dan juga redaksi hadis tidak terdapat kejanggalan, maksudnya tidak ditemukan makna yang sulit untuk dipahami ataupun samar-samar. Jadi, matan yang terkandung dalam riwayat Shahih Bukhari no. 4425 terhindar dari syadz dan 'illat.

## **B. Hadis Kepemimpinan Perempuan riwayat Bukhari no. 4425 Perspektif Fatimah Mernissi**

- 1) Hadis Kepemimpinan Perempuan riwayat Bukhari no. 4425 Perspektif Fatimah Mernissi

Kepemimpinan perempuan menjadi salah satu tema menarik untuk didiskusikan terlebih di era milenial dimana perempuan tidak seperti di era klasik. Perempuan pada era milenial sudah mampu berpikir lebih kritis dan mudah beradaptasi dengan kecanggihan teknologi, sedangkan perempuan pada era klasik memiliki pemikiran yang statis.<sup>90</sup> Pada masa ini tidak sedikit para perempuan yang secara kecerdasan atau keilmuannya setara dengan laki-laki. Sehingga isu tentang misoginis merupakan isu yang sangat menarik untuk dikaji. Hadis tentang masalah perempuan tidak jarang terdapat dalam kitab hadis diantaranya tentang hadis tentang kepemimpinan perempuan.

<sup>90</sup> Muhammad Rizal Fazri, "Masa Depan Generasi Milenial (Analisis Pendekatan Feminisme)", dalam *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 10 No. 2 (Desember 2019), 20.

Kepemimpinan perempuan cenderung lebih memiliki perilaku yang demokratis dan partisipatif, seperti hormat pada orang lain, dan perhatian pada orang lain. Berbeda dengan kepemimpinan laki-laki yang lebih mengarah kepada perilaku yang mendasarkan pada instruksi.<sup>91</sup>

Terdapat sebuah hadis tentang kepemimpinan perempuan dalam kitab shahih Bukhari no. 4425 sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»<sup>92</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata :Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata: Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita.". (HR. Bukhari).

Secara sanad dan matan hadis tersebut merupakan hadis shahih karena diriwayatkan oleh Bukhari dan terdapat dalam kitab hadis shahih Bukhari. Akan tetapi, terdapat beberapa hal yang perlu dikaji terkait hadis

<sup>91</sup> Halimatuzzahro, dkk. "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif", dalam *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 10 No. 3 (Juni 2020), 60.

<sup>92</sup> Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al- Bukhari al- Ju'fi, *al- Jami' Musnad Shahih Mukhtashar min Umuri Rasulullah SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu Shahih Bukhari*, Vol. 6 (T.k: Dar Tauqun Najah, 1422H) 8.

tersebut untuk menjadikan hadis tersebut agar dapat digunakan sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dalam hal ini Fatimah Mernissi memunculkan sebuah gagasan bahwa hadis tentang kepemimpinan perempuan diatas bukan berarti menunjukkan perempuan dilarang untuk menjadi pemimpin disebabkan penyabdakan ulang oleh Abu Bakrah pada saat berakhirnya perang jamal.

Terdapat dua aspek yang dijadikan tolak ukur untuk melihat suatu hadis sebagaimana yang diungkapkan oleh Fatimah Mernissi.

a) Aspek Historis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang berkenaan dengan sejarah atau ada hubungannya dengan masa lampau, dan aspek ini akan penulis aplikasikan dengan hadis kepemimpinan perempuan sesuai dengan teori yang digunakan Fatimah Mernissi, dengan adanya aspek ini, maka akan mengetahui bagaimana historis penyebab turunnya hadis tersebut.

Aspek historis juga dikatakan dengan ilmu asbabul wurud, Pada hadis kepemimpinan perempuan Rasulullah menurunkan pada sahabatnya yaitu Abu Bakrah. Abu Bakrah merupakan salah satu sahabat Rasulullah yang pernah hidup sezaman. Beliau menyebutkan penyebab hadis tersebut disabdakan oleh Rasulullah pada saat beliau mengetahui bahwa seorang perempuan memerintah bangsa Persia. “Ketika Kisra wafat, Rasulullah ingin mengetahui kabar itu dan bertanya: siapa yang menggantikannya sebagai

pemimpin? Jawabannya adalah mereka telah menyerahkan kekuasaannya pada puterinya”.

Adapun Rasulullah pernah mengirimkan surat kepada Kisra Abrawaiz, surat tersebut dibawa oleh sahabat Rasulullah yang bernama Abdullah bin Huzafah as- Sahmi. Abdullah bin Huzafah as Sahmi merupakan utusan Nabi Muhammad saw. kepada Kaisar Persia untuk menyampaikan surat dari Nabi Muhammad SAW. yang mengajak memeluk agama Islam. Ia juga dikenal sebagai salah satu tawanan perang dari Heraclius dari Kekaisaran Romawi Timur. Atas keimanannya yang kuat terhadap Islam dan dapat melewati setiap godaan yang diberikan oleh Kaisar Heraclius, Seluruh tawanan perang Muslim dibebaskan tanpa syarat. Berikut adalah isi surat Rasulullah kepada Kisra :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 من محمد رسول الله إلى كسرى عظيم فارس  
 سلام على من اتبع الهدى وآمن بالله ورسوله وشهد أن لا إله إلا الله  
 وحده لا شريك له وأن محمد عبده ورسوله. وأدعوك بدعاية الله  
 عزوجل فإني أنا رسول الله إلى الناس كافة لأنذر من كان حيا ويحق  
 القول على الكافرين. أسلم تسلم، فإن توليت فإنما عليك إثم  
 المجوس.<sup>93</sup>

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Kisra Raja Persia. Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk, yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah kepada umat seluruh manusia, untuk

<sup>93</sup> Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. II*, (Jakarta: Gema Insani Press 2001),394.

memberi peringatan bagi siapa yang hidup dan supaya pastilah azab terhadap orang-orang kafir. Masuklah Islam maka kau akan selamat, dan jika kau mengabaikannya maka atasmu dosa orang-orang Majusi.

Kisra Abrawaiz, ia membacanya lalu merobeknya sambil berkata: “Ia menulis surat ini kepadaku, padahal ia adalah hambaku?” kabar itu pun sampai pada Rasulullah saw. Beliau lalu bersabda: “Allah akan merobek kerajaannya.”.<sup>94</sup>

Adapun Kisra Badzan, penguasa Yaman, mengutus Babawaih. Dan Babawaih berkata pada Rasulullah saw.: “Raja Diraja Kisra telah menulis surat kepada Raja badzan dan memerintahkannya agar mengirim utusan kepadamu akan hadir (padanya) bersamamu. Ia mengutusku kepadamu agar kamu mau berangkat bersamaku.” Lalu Rasulullah SAW memberitahukan bahwa Allah SWT akan memberikan kekuasaan Kisra pada anaknya, Syiruwaih, dan membunuhnya.<sup>95</sup>

Semua yang dikatakan Rasulullah saw. benar-benar menjadi kenyataan. Akhirnya yang menguasai singgasana Kisra adalah anaknya, Qubadz, yang dijuluki dengan nama Syiruwaih. Kisra dibunuh dengan hina dina pada tahun 628 M. Setelah kematiannya, kerajaannya terpecah-pecah dan menjadi permainan di tangan anak-anak keluarga istana.

<sup>94</sup>Al-Imam Syihabuddin Abi al-Abbas Ahmad Ibn Muhammad asy-Syafi'i, Irsyaad asy-Syaari Syarah Shahih Al-Bukhari, Juz 6, (Beirut: Darul kutub Ilmiah1993), 397.

<sup>95</sup>Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir ath- Tabari, Tarikh ath- Tabari, Juz 3, (Beirut: Darrul Kutub Ilmiah 1991), 90-91.

Syiruwaih hanya hidup enam bulan saja dalam kurun empat tahun, singgasananya digantikan oleh sepuluh raja. Tampak pemerintahan tercabut hingga orang-orang berkumpul dan menunjuk yazdajir sebagai raja terakhir Bani Sasan. Dialah orang yang menghadapi penyerangan tentara Islam yang menyebabkan runtuhnya pemerintahan Sasaniyah yang berjaya lebih dari empat abad lamanya musnah secara keseluruhan.<sup>96</sup> Setelah itu tidak pernah ada lagi pemerintahan Sasaniyah, dan nyatalah dengan itu berita yang diungkap oleh Rasulullah saw. dengan sabdanya: “Jika Kisra hancur, maka tidak ada Kisra setelahnya.”<sup>97</sup> Kemudian pada saat Syiruwaih meninggal, tidak ada seorang pun yang menggantikan kedudukan raja, karena ia telah membunuh semua saudara laki-laknya tersebut atas dasar ketamakannya untuk menjadi raja persia sehingga mereka mengangkat seorang perempuan yang bernama Buwaran binti Syiruwaih atau cucu Kisra. Kepemimpinan Buwaran inilah yang menyebabkan Kerajaan Persia runtuh.<sup>98</sup>

Menurut Abu Bakrah, saat itulah Nabi menyampaikan pandangannya tentang perempuan. Kemudian, pada tahun 628 M, terjadi perang berkepanjangan antara Romawi dan Persia. Kaisar Romawi Heraclius menginvasi Iran dan menduduki Ctesiphon, yang

<sup>96</sup>Abul Hasan Ali al-Hasan an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW, Cet. ke-6, Penerjemah: M. Halabi Hamdi dkk.*, (Yogyakarta: Darul Manar, 2011), hlm. 341.

<sup>97</sup>Imam Abi al- Husein Muslim Bin al- Hajjaj al- Qusahiry an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 4, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah 1992) hlm 2236-2237.

<sup>98</sup>Halimah, Kepemimpinan Politik Perempuan Dalam Pemikiran Mufassir, dalam *Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*

sangat dekat dengan ibu kota Sasan. Pada saat yang sama, raja Persia Khusraw Pavis terbunuh. Sepeninggal putra Khusraw, terjadi masa kekacauan yang berlangsung dari tahun 629 hingga 632 M. Pada saat itu banyak orang yang mengklaim hak atas tahta Sasanid, termasuk diantaranya dua orang wanita.<sup>99</sup>

Fatimah Mernissi masih meragukan bahwa kejadian ini melatarbelakangi pernyataan Rasulullah tentang hadis yang tidak mentolerir kepemimpinan perempuan seperti yang dikatakan Abu Bakrah, oleh karena itu diperlukan analisis lebih lanjut melihat aspek metodologi hadis tersebut.

b. Aspek Metodologis

Apabila telah mengetahui aspek historisnya yang selanjutnya adalah aspek metodologis teori Fatimah Mernissi, yaitu siapa yang mengucapkan hadis tersebut mengapa, kapan, di mana, serta kepada siapa hadis itu ditujukan.

Aspek ini dibagi menjadi beberapa langkah. Pertama, memeriksa keadaan para perawi hadis, khususnya perawi pertama, yaitu para sahabat. Dalam kasus hadis di atas, sahabat yang diteliti adalah Abu Bakrah. Mernissi menyebutkan bahwa Abu Bakrah kemungkinan besar meriwayatkan hadis langsung dari Nabi karena dia adalah salah seorang sahabatnya yang bergaul dengannya sejak lama. Bisa dikatakan bahwa Islam membawa keberuntungan bagi

---

<sup>99</sup> Fatimah Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), 62-63.

Abu Bakrah. Sebelum memeluk agama Islam, Abu Bakrah menjalani kehidupan yang keras dan hina sebagai seorang budak di kota Thaif. Ditempat itu, hanya keturunan bangsawan saja yang bisa menduduki jabatan tinggi. Pada tahun 8 H atau 630 M, Rasulullah memutuskan bahwa saat itu merupakan saat yang tepat untuk menaklukkan Thaif. Beliau baru saja menaklukkan Makkah, meraih kemenangan sehingga pengikutnya bisa memasuki kota itu, dan merasa cukup kuat untuk menundukkan penduduk Thaif yang masih memusuhi Islam. Tapi ternyata Thaif membangun pertahanan yang kuat, sehingga pasukan Rasulullah harus membangun tenda-tenda di luar kota itu dan mengepungnya selama 18 hari. Namun ternyata sia-sia. Wangsa penguasa kota Thaif adalah Bani Tamim dan para sekutunya dikerahkan untuk mempertahankan benteng. Dengan menggunakan busur dan anak panah, mereka melawan para pengepungnya, dan menyebabkan berjatuhnya korban di pihak Rasulullah. Dua belas ribu orang pengikut Rasulullah terbunuh, sehingga menyebabkan beliau sangat sedih, karena beliau berharap bisa meraih kemenangan tanpa perlu ada kerugian di pihaknya. Pasukan tersebut adalah para sahabatnya, beliau mengetahui keluarga mereka dan bukannya pasukan tak dikenal. Akhirnya, Rasulullah memutuskan untuk mundur. Namun sebelumnya, beliau mengirim seorang utusan, untuk mengumumkan bahwa semua budak yang meninggalkan benteng Thaif, dan bergabung dengan

prajuritnya, akan dimerdekakan.<sup>100</sup> Belasan budak segera menjawab himbauannya termasuk Abu Bakrah. Rasulullah menyatakan para budak tersebut menjadi orang-orang merdeka, meskipun tuan mereka mengajukan protes. Setelah memeluk islam, mereka menjadi sesama saudara, sama kedudukannya seperti yang lain.<sup>101</sup>

Mernissi juga menjelaskan bahwa Abu Bakrah dikenal sebagai sosok yang saleh hingga akhir hayatnya. Dari sisi status sosialnya, Abu Bakrah mengalami perubahan yang drastis. Beberapa tahun setelah masuk Islam, dia menjadi pemuka terhormat di salah satu kota Irak, yaitu Basrah. Mernissi mengatakan bahwa kesempatan yang didapatkan oleh Abu Bakrah ini menggambarkan betapa berartinya Islam dalam kehidupannya yang pada awalnya hanyalah seorang budak hina menjadi pemuka yang terhormat.

Kedua, setelah meneliti kepribadian perawinya, langkah selanjutnya adalah mengetahui kapan dan mengapa hadis tersebut dimunculkan. Mernissi menjelaskan bahwa kondisi di saat Abu Bakrah memunculkan kembali hadits ini setelah seperempat abad pasca wafatnya Nabi, tepatnya ketika telah selesai perang Unta, perang antara 'Aisyah dan 'Ali. Saat itu, keadaan 'Aisyah sangat kritis. Ia telah kalah dan 13.000 pendukungnya gugur di medan pertempuran. Di saat genting seperti ini, Aisyah bersama sekutunya,

<sup>100</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Sa'id bin Mani' al- Hasyimi bil Wala', *ath- Thabaqat al Kubra*, Vol. 3 (Beirut: Dar Kitab al- 'Ilmiyyah, T.t),159.

<sup>101</sup> Ibid, 160.

Thalhah dan Zubair, sangat gencar mengirimkan surat kepada sejumlah pemuka kota untuk mendukungnya. Salah satunya adalah Abu Bakrah yang pada saat itu merupakan pemuka kota Basrah. Ketika Aisyah meminta bantuan tersebut, Abu Bakrah mengalami dilema, apakah ia harus memerangi Ali, keponakan Rasulullah dan seorang khalifah, atau haruskah ia menentang Aisyah, kekasih sang kekasih Allah dan istri Rasulullah?<sup>102</sup>

Ketiga, langkah selanjutnya adalah menganalisa kepada siapa hadis tersebut ditujukan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kemunculan hadis ini erat kaitannya dengan Aisyah, isteri Rasulullah. Ketika Aisyah mengajak Abu Bakrah, yang waktu itu menjabat sebagai pemimpin Basrah, untuk memberontak pemerintahan Ali, meskipun ia menyatakan kenetralannya dengan menentang fitnah, tetapi secara tidak langsung ia telah menyatakan penolakannya dengan memunculkan kembali hadis tentang kepemimpinan wanita tersebut. Abu Bakrah menyatakan: Adalah benar anda ummi kami (Ummul Mukminin), adalah benar bahwa orang semacam anda memiliki hak atas kami. Tetapi saya mendengar Rasulullah berkata: “Barangsiapa menyerahkan kekuasaan kepada seorang perempuan, mereka tidak akan pernah sejahtera.”<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Ibid, 69.

<sup>103</sup> Ibid, 72.

Abu Bakrah adalah satu-satunya orang yang menggunakan alasan “perempuan” dalam menolak untuk mendukung Aisyah, sementara banyak sahabat yang lain, yang bersikap netral dan tidak mendukung Aisyah lebih didasarkan pada ketakutan adanya fitnah (perang saudara) antara kubu Ali dan kubu Aisyah. Jadi, sangat dimungkinkan adanya tendensi kepentingan politik Abu Bakrah sebagai penguasa Basrah, dan kaitannya dengan mencari “posisi aman” dalam pemerintahan yang dikuasai oleh Ali. Karena secara politik, Aisyah telah mengalami kekalahan dan Basrah telah diambil alih oleh Ali.<sup>104</sup>

Penjelasan-penjelasan di atas membuat Mernissi semakin ragu akan keautentikan hadis yang diceritakan oleh Abu Bakrah ini. Ditambah lagi dengan sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Abu Bakrah pernah dicambuk oleh khalifah Umar bin al-Khattab karena memberikan kesaksian palsu terkait tuduhan zina. Ia menjadi salah satu dari empat orang saksi yang diajukan secara resmi untuk membuat tuduhan zina terhadap al-Mughirah bin Syu'bah. Semuanya memberikan kesaksian tersebut. Namun, setelah diselidiki, salah satu saksi mengakui bahwa ia tidak terlalu yakin dengan segala sesuatu yang dilihatnya. Keragu-raguan salah satu saksi ini menyebabkan semuanya harus dihukum cambuk karena

---

<sup>104</sup> Ibid, 68-70.

tidak terbukti kesaksiannya, termasuk Abu Bakrah.<sup>105</sup> Hal ini tentu saja mengurangi kredibilitas Abu Bakrah sebagai seorang perawi dan mempengaruhi keshahihan setiap hadis yang disampaikannya.

Selain itu, Mernissi melangkah lebih jauh dengan mengkritik matannya, Fatimah Mernissi menyatakan bahwa hadis di atas tidak mungkin dikatakan oleh seorang Nabi. Perkataan itu sangat bertentangan dengan kepribadiannya. Fatimah menjelaskan bahwa Nabi adalah orang yang penuh kasih sayang, selain sebagai kepala Negara, Nabi juga merupakan kekasih Aisyah. Seorang sahabat, Amr bin Ash pernah bertanya kepada Nabi: “Siapa orang yang paling engkau cintai di dunia ini?” beliau menjawab Aisyah. Ia terperanjat mendengar bahwa yang menempati posisi paling utama di hati pemimpinnya bukanlah seorang laki-laki, Amr bin ‘Ash berdiri tercengang. Kenapa bukan dari pasukannya yang mendapatkan keistimewaan di hati Nabi?, sehingga ia kembali bertanya: dan di antara laki-laki, siapa yang paling engkau kasihi?” Nabi menjawab bahwa pria yang paling ia cintai adalah Abu Bakar, ayah Aisyah, istri yang paling dicintainya.”<sup>106</sup>

Fatimah Mernissi berkesimpulan bahwa riwayat Abu Bakrah, seharusnya ditolak, meskipun hadis tersebut dimuat dalam Sahih Bukhari, namun masih diperdebatkan oleh para fuqaha. Menurutnya, hadis tersebut dijadikan argumentasi untuk mengusur

---

<sup>105</sup>Ibid, 76-77.

<sup>106</sup> Ibid, 82.

kaum wanita dalam proses pengambilan keputusan. Namun al-Thabari meragukannya, dengan mengatakan tak cukup alasan untuk merampas kemampuan wanita dalam pengambilan keputusan dan tidak ada alasan untuk melakukan pembenaran atas pengucilan mereka dari kegiatan politik.

Demikian juga pandangan Ali Engineer Ashgar terhadap hadis kepemimpinan perempuan menurutnya berstatus ahad bahkan mencurigainya sebagai hadis palsu yang tidak bisa dijadikan landasan hukum. Beliau mengutip pendapat Umar Ahmad Usmani yang mengatakan hadis ini tidak ada sebelum perang unta, dimana Aisyah istri Rasulullah ikut terlibat perang didalamnya. Ketika perang ini mulai berkecamuk Abu Bakrah baru mengingat hadis ini, padahal sebelumnya dia tidak mengingatkannya dan Aisyah dianggap pimpinan tentara yang melawan Ali yang terpilih sebagai khalifah.<sup>107</sup> Bagi Engineer hadis tersebut bertentangan dengan ayat al- Quran sebagaimana yang telah ia kemukakan dalam kaitannya dengan ayat-ayat ratu Saba dan juga satu ayat al- Quran:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Artinya:Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar,

<sup>107</sup> Ashgar Ali Engineer, *Hak-hak perempuan dalam Islam, Alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf*, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 2000), 118.

menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.<sup>108</sup>

Ashgar Ali Engineer dengan mendasarkan pada ayat di atas, memperbolehkan perempuan menjadi kepala negara Islam, lebih banyak negara tersebut menganut pemerintahan Parlemen. Karena sekarang, penentuan apa yang benar dan salah adalah salah satu tugas mendasar negara, dan di sini laki laki dan perempuan yang merupakan pelindung satu sama lain, diperintahkan untuk melaksanakan tugas tersebut.<sup>109</sup>

Dengan demikian, Ashgar Ali Engineer berpendapat bahwa Hadis tersebut tidak secara otomatis membenarkan pernyataan yang melarang perempuan menjadi pemimpin karena dalam al- Quran tidak ditemukan larangan mengenai kepemimpinan perempuan. Sedangkan penafsiran yang bercorak patriarkhal merupakan produk yang lahir dari hasil legitimasi teks teks Suci terhadap Budaya patriarkhal. Di sini tampak bahwa penafsiran Alqur'an dan Hadis nabi memiliki peran penting dalam pencabutan hak perempuan. Perempuan tidak memiliki hak berkiprah dalam dunia sosial politik. Sebab berdasarkan Alqur'an surah an- Nisa ayat 34, kepemimpinan menjadi tugas laki laki. apalagi penafsiran tersebut dilengkapi dengan sabda nabi yang berasal dari Abu Bakrah

<sup>108</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Quran dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 9:71.

<sup>109</sup> Ashgar Ali Engineer, *Hak-hak perempuan dalam Islam, Alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf*, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 2000), 119.

menyatakan bahwa suatu kamu yang mengangkat perempuan menjadi sebagai pemimpin maka kau itu tidak akan memperoleh kesejahteraan.<sup>110</sup>

Pemikiran seperti itulah yang oleh Engineer dicoba untuk di rubah dan menggunakan paradigma Kesetaraan. Dalam Alqur'an, terdapat lima prinsip Kesetaraan, yaitu sama sama sebagai hamba Allah, sebagai holy fah, sama sama menerima perjanjian primordial, terlibat secara aktif dalam drama kosmis dan berpotensi meraih prestasi.<sup>111</sup>

Dalam hal yang penafsiran Alqur'an dan Hadis nabi tampaknya Engineer mengacu pada prinsip prinsip tersebut. Dan dalam mengaktualisasikan gagasan kesetaraan tersebut dia membuat formulasi sintesis tentang konsentrasi teologi pembebasan dalam Islam yang tertuju pada empat wawasan:

- 1) Memperhatikan kehidupan manusia saat ini dan juga yang akan datang.
- 2) Tidak mendukung status quo yang menjadi orang miskin sebagai lawan.
- 3) Menjadi partisan terhadap kelompok tertindas, terpinggirkan dan terjamin hak nya dalam masyarakat dengan cara memperkuat senjata ideologis untuk melawan para penindas.
- 4) Tidak hanya mengakui satu konsep metafisika dalam proses sejarah tetapi juga mengakui bahwa setiap orang bebas menentukan takdirnya sendiri.

<sup>110</sup> Kadarusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 65.

<sup>111</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al- Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 264.

Engineer juga memperhatikan persoalan hadis-hadis gender. Sebagaimana al- Quran, hadis juga memiliki unsur normatif dan kontekstual. Dalam rangka memahami hadis-hadis gender, Engineer mengembalikan unsur kontekstual dalam menafsirkan al- Quran dan hadis-hadis tersebut, dimana kajian terhadap posisi perempuan dalam Al- Quran dan hadis sangat dipengaruhi penafsiran tekstual dan tradisi patriarkhal,<sup>112</sup> hal ini bertujuan supaya ideal moral atau substansi teks dapat dijadikan sumber acuan dalam mengkaji Kesetaraan gender. Selain itu, Engineer juga berpendapat bahwa hadis tersebut bertentangan dengan surah at- Taubah ayat 71.

Dari segi sejarah kepemimpinan perempuan telah ada sejak zaman Nabi Sulaiman yakni kepemimpinan ratu Bilqis, Ratu Bilqis merupakan pemimpin yang sangat demokratis dimana beliau senantiasa menyampaikan setiap persoalan yang terkait kenegaraan, akan selalu dirundingkan oleh ratu Bilqis bersama dengan para pejabatnya, dan ini termasuk dari salah satu ciri pemimpin demokratis, yakni selalu melibatkan bawahan setiap mengambil keputusan. Keputusan yang diberikan ratu Bilqis adalah keputusan yang selalu cerdas dan penuh pertimbangan. Ratu Bilqis selalu mementingkan keselamatan rakyat dan tidak ingin rakyatnya menjadi korban peperangan jika mereka melawan.

---

<sup>112</sup> Ashgar Ali Engineer, *Hak-hak perempuan dalam Islam, Alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf*, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 2000), 119.

Ratu Bilqis juga seorang pemimpin wanita yang cinta damai dan tidak menyukai kekerasan.<sup>113</sup>

Ratu Bilqis tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum mendengar terlebih dahulu pendapat dari para pembesar kerajaannya, terlepas dari baik atau tidaknya pendapat yang akan dikemukakan oleh pembesar kerajaan Saba', ratu tetap akan mendengarnya. Hal tersebut merupakan pernyataan tulus yang keluar dari seorang pemimpin perempuan bernama Bilqis. Dalam pernyataannya tersebut, ia menyampaikan bahwa setiap persoalan yang terkait dengan kenegaraan, selalu dirunding bersama pejabatnya dalam majelis musyawarah.<sup>114</sup>

Terlepas dari ratu Bilqis, seorang pemimpin yang cerdas dan tidak menyukai kekerasan, Ummul Mukminin Aisyah merupakan perempuan yang luas dalam keilmuan serta keberaniannya dalam memanggul senjata, mengomando perajurit untuk memerangi Ali. 'Aisyah terjun di arena politik, memimpin 20.000 pasukan dalam medan pertempuran yang sengit – yang terkenal dengan “perang unta”.<sup>115</sup>

Menurut Fatimah Mernissi secara umum wanita dalam Islam mendapat porsi yang sama dengan kaum laki-laki, namun yang menjadi silang pendapat dikalangan para Ulama adalah seberapa besar porsi yang

<sup>113</sup> Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an VIII. Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 398.

<sup>114</sup> Abdul Mustaqim, Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif & Historis (Semarang: Putra Mediatama Press, 2008), 13.

<sup>115</sup> Anwar al- Jundi, Min Manabi' al-Fikr al-Islami, terj. Afif Mohammad, Pancaran Pemikiran Islam. Bandung: Pustaka, cet. I, 1985.

dapat diperankan oleh kaum wanita dalam politik tersebut. Pertanyaan yang muncul adalah “dapatkah wanita memimpin sebuah Negara Muslim?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya, perlu dijelaskan bahwa perdebatan sekitar kepemimpinan perempuan sudah setua Islam itu sendiri; sebagian mengatakan “ya”, perempuan dapat memimpin sebuah Negara Muslim. Dan “tidak”, karena ada Hadis yang melarang perempuan untuk menduduki jabatan tersebut. Secara umum perempuan dalam Islam mendapat porsi yang sama dengan kaum laki-laki, namun yang menjadi silang pendapat dikalangan para Ulama adalah seberapa besar porsi yang dapat diperankan oleh kaum perempuan dalam politik tersebut. Pertanyaan yang muncul adalah “dapatkah perempuan memimpin sebuah Negara Muslim?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya, perlu dijelaskan bahwa perdebatan sekitar kepemimpinan perempuan sudah setua Islam itu sendiri; sebagian mengatakan “ya”, perempuan dapat memimpin sebuah Negara Muslim. Dan “tidak”, karena ada Hadis yang melarang perempuan untuk menduduki jabatan tersebut.<sup>116</sup>

Adapun ulama yang membolehkan kepemimpinan perempuan yakni:

---

<sup>116</sup>Fatima Mernissi, *Can We Women Head A Muslim State ?* dalam *Equal Before Allah*, terj. Team LSPPA, *Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim ?* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), 199.

## (a) Said Aqil Siraj

Menurut Said Aqil Siraj kepemimpinan perempuan itu dibolehkan dalam Islam. Menurutnya ayat al-Qur'an (QS An-Nisa'[4]:34, yang dipakai kebanyakan ulama dalam pelarangan perempuan menjadi pemimpin, diluar konteks kepemimpinan kepala Negara, melainkan sebagai kepala rumah tangga. Menurut Aqil Siraj Hadis Abi Bakrah hanya bersifat berita bukan sebuah larangan. Karena latar belakang hadis tersebut bersifat kasuistik dan kondisional. Objek pembicaraannya bukan kepada seluruh perempuan, melainkan hanya tertuju kepada Putri Anusyirwan yang kredibilitas kepemimpinannya sangat diragukan. Selain itu, tidak tersirat hukum larangan dan tidak memiliki signifikasansi yang akurat.<sup>117</sup> Lebih lanjut lagi, Said Aqil Siraj mengatakan dalam al-Quran Allah mengabadikan kepemimpinan perempuan di masa Nabi Sulaimān yaitu Ratu Bilqis yang memimpin Negeri Saba'. Negeri ini disebut dalam al-Qura'an, negeri yang 'adil, makmur, aman dan sentosa. Walaupun Ratus Bilqis seorang perempuan, tetapi dia punya kemampuan dalam memimpin Negerinya menuju kemakmuran.<sup>118</sup>

## (b) Mahmoud Hamdi Zanzouq

Menurut Mahmoud Hamdi Zaqzouq al-Azhar Mesir, tidak ada larangan dalam kepemimpinan perempuan. Para cendekiawan Muslim yang maju, seperti Ibnu Hazm, berpendapat bahwa

<sup>117</sup> Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: SAS Foundation, 2006),294-250.

<sup>118</sup>Ibid, 251.

perempuan tidak dilarang menjadi pemimpin suatu pemerintahan. Demikian pula menurut Abu Hanifah, pendiri Mazhab Fiqih. Menurutnya, walaupun kepemimpinan itu dipegang oleh perempuan, tetapi dia memiliki keahlian, kapabilitas, dan kompetensi dia berhak menjadi pemimpin. Adapun hadis tersebut menurut Mahmoud bersebrangan dengan al-Qur'an yang menceritakan suksesnya kepemimpinan Ratu Bilqis.<sup>119</sup>

Jika terdapat ulama yang memperbolehkan kepemimpinan perempuan maka pasti terdapat ulama yang melarang kepemimpinan perempuan diantaranya :

#### 1. Imam al-Syaukani

Imam as- Syaukani mengatakan bahwa dalam hadis tersebut yaitu Hadis Abu Bakrah terdapat dalil yang menunjukkan bahwa perempuan bukanlah orang yang pantas dan berhak menjadi pemimpin. Bahkan tidak halal bagi satu kaum mengangkat seorang perempuan sebagai pemimpin. Sedangkan menjauh dari perkara yang tidak membahagiakan adalah wajib.<sup>120</sup>

#### 2. Ibnu Katsir

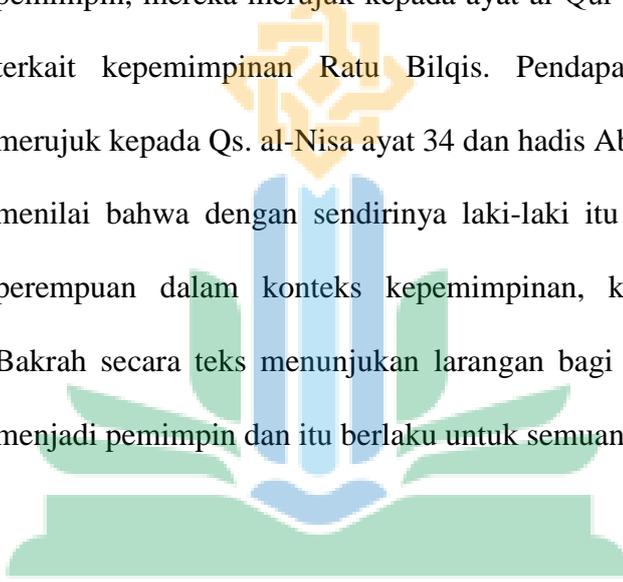
Ibnu Katsir menegaskan bahwa dengan sendirinya laki-laki lebih utama dari perempuan. Karena itu, laki-laki harus tetap menjadi pemimpin bagi perempuan sebagaimana yang sudah Allah gariskan dalam al- Qur'an surat an-Nisa ayat 34. Ibnu Katsir

<sup>119</sup>Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Islam dihadap Islam Menjawab* (Jakarta: Lentera Hati, 2008),144.

<sup>120</sup>Muhammad Ali Ibn Muhammad al-Syaukani, *Nail al- Autar: Kitab al-Aqdiyah wa al- Ahkam: Babu al-Man'i min wilayah al-Mar'ah*, Juz 9, (Bairut: Daar al-Fikr, 1989),168.

juga merujuk kepada hadis Nabi oleh Abu Bakrah tentang kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan.<sup>121</sup>

Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kelompok yang berbeda dalam menilai hadis Abi Bakrah dengan beragam alasan. Pendapat pertama yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin, mereka merujuk kepada ayat al-Qur'an yang berbicara terkait kepemimpinan Ratu Bilqis. Pendapat kedua mereka merujuk kepada Qs. al-Nisa ayat 34 dan hadis Abi Bakrah. Mereka menilai bahwa dengan sendirinya laki-laki itu lebih utama dari perempuan dalam konteks kepemimpinan, karena hadis Abi Bakrah secara teks menunjukkan larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin dan itu berlaku untuk semuanya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>121</sup>Abu Fidha al-Hafiz Ibnu Kasir al-Dimasqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 5, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 104.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan tentang hadis kepemimpinan perempuan riwayat Bukhari no. 4425 perspektif Fatimah Mernissi, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Hadis tentang kepemimpinan perempuan bermakna ketidakbolehan atau larangan perempuan memimpin sebuah negara.
2. Dalam pandangan Fatimah Mernissi hadis kepemimpinan perempuan bukan bermakna larangan sebab secara historis terdapat pemimpin perempuan contohnya ratu Bilqis, terlebih saat ini kemampuan perempuan sama dengan laki-laki dan memiliki hak yang sama.

#### **B. Saran**

Setelah menyelesaikan skripsi ini penulis merasa masih terdapat kekurangan dalam karya ini, hal ini dikarenakan keterbatasan penulis karya dari segi waktu maupun kemampuan. Kajian hadis semestinya mendapatkan perhatian lebih khusus lagi, lebih khususnya kajian tentang pemaknaan hadis. sebab, semakin berkembangnya zaman atau kehidupan semakin berkembang pula masalah-masalah yang akan dihadapi oleh manusia. Pemaknaan hadis tentang kepemimpinan perempuan sudah seharusnya lebih dikaji dan dipahami dengan menggunakan pendekatan yang sesuai, dengan tujuan agar perempuan-perempuan tidak salah faham dengan makna hadis ini dan lebih hati-hati dalam menjalani aspek kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

### KITAB

- Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir ath- Tabari. 1991. *Tarikh ath- Tabari*, Beirut: Darrul Kutub Ilmiah.
- Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy- Syaibani. 1421 H. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah ar- Risalah.
- Abu Abdullah Muhammad bin Sa'id bin Mani' al- Hasyimi bil Wala', *ath- Thabaqat al Kubra*, Beirut: Dar Kitab al- 'Ilmiyyah.
- Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al- Khurasani. 1986 M. *Sunan ash- Shagir lin Nasa'I*. Halab: Maktab al- Mathbu'ah al- Islamiyyah.
- Abul Hasan Ali al-Hasan an-Nadwi. 2011. *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW, Cet. ke-6, Penerjemah: M. Halabi Hamdi dkk.*, Yogyakarta: Darul Manar.
- Ahmad bin Ali bin Hajr Abu Fadl al- 'Asqalani asy- Syafi'I. 1379 H. *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al- Ma'arif.
- Al-Imam Syihabuddin Abi al-Abbas Ahmad Ibn Muhammad asy-Syafi'i. 1993. *Irsyaad asy-Syaari Syarah Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Darul kutub Ilmiah.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al- Quran dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra.
- Imam Abi al- Husein Muslim Bin al- Hajjaj al- Qusahiry an-Naisaburi. 1992. *Shahih Muslim*, Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Muhammad Ali Ibn Muhammad al-Syaukani,. 1989. *Nail al- Autar: Kitab al- Aqdiyah wa al- Ahkam: Babu al-Man'i min wilayah al-Mar'ah*, Beirut: Daar al-Fikr.
- Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad- Dhahak. 1975 M *Sunan Tirmidzi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa al- Baab al- Halabi.
- Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al- Bukhari al- Ju'fi. 1422 H. *al- Jami' Musnad Shahih Mukhtashar min Umuri Rasulullah SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Tauqun Najah.
- Syihab al- Din Muhammad Ibnu Hajar al- Asqalani. 1986 M. *Taqribut Tahdzib*. Suriah: Darul ar- Rasyid.

Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf. 1980 M. *Tahdzibul Kamal Fii Asmai ar-Rijal*. Beirut: Muassasah ar- Risalah.

## BUKU

Abu Fidha al-Hafiz Ibnu Kasir al-Dimasqi. 2004. *Tafsir Ibnu Kasir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Abu Sinn, Ahmad Ibrahim . 2006. *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ali, Nizar. 2001. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: Center For Education Studies and Development Ypi al- Rahman.

Anwar al- Jundi. 1985. *Min Manabi' al-Fikr al-Islami*, terj. Afif Mohammad, Pancaran Pemikiran Islam. Bandung: Pustaka.

Chalil, Moenawar. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. II*, Jakarta: Gema Insani Press.

Engineer, Ashgar Ali. 2000. *Hak-hak perempuan dalam Islam*, Alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak.

Hakim, Atang Abdul. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ismail, M. Syuhudi. 1994. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang.

Kadarusman. 2005. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Khon, Abdul Majid. 2010. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah.

Mernissi, Fatimah Mernissi. 1994. *Wanita di dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Mernissi, Fatimah. 1995. *Can We Women Head A Muslim State ? dalam Equal Before Allah*, terj. Team LSPPA, Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim ?, Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa.

Mernissi, Fatimah. 1997. *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, Surabaya: Dunia Ilmu.

- Mujahidin, Anwar. 2013. *Hermeneutika al- Quran Rancangan Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al- Quran Hadis dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora*". Ponorogo: STAIN PRESS.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif & Historis*, Semarang: Putra Mediatama Press
- Nasarudin Umar. 1994. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al- Quran*, Jakarta: Paramadina.
- Nurkholis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah; Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an VIII*. Terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press.
- Zaitunah Subhan. 2004. *Qodrat Perempuan dan Taqdir atau Mitos*, Yogyakarta: PT LkiS.
- Ridwan, Inyik dan Muzir. 2010. *Hermeneutika Filosofis Hans George Gadamer*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Rianse, Usman dan Abd. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonom Teori dan Aplikasi* Bandung: Alfabeta cv.
- Siraj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: SAS Foundation.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Zaitunah Subhan. 2015. *Al- Quran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zanzouq, Mahmoud Hamdi. 2008. *Islam diujat Islam Menjawab*, Jakarta: Lentera Hati.
- Zuriyah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

## **JURNAL DAN SKRIPSI**

- Abdurrahman, Mujib. Maret 2013. "Imam al- Bukhari dan Lafal al- Quran". Dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11 No. 1.

- Aftihatud, Dalilah. 1997. "Studi Hadits Penghuni Neraka Lebih Banyak Wanita Dari Pada Laki-Laki". *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anas, Ahmad dkk. Juni 2018. "Pemikiran Gender Fatima Mernessi Terhadap Peran Perempuan. Dalam *Jurnal Kajian Gender*, Vol. 10 No. 1.
- Ansari dan Fahrudin. Desember 2019. "Penolakan Hadis Misoginis (Telaah Pemikiran Fatima Mernessi dalam Hermeneutika Hadis". Dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11 No. 2.
- Asep Solikin. Juni 2017. "Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri". Dalam *Jurnal Anterior*, Vol. 16 No. 2.
- AW, Liliek Channa. Desember 2011. "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual". Dalam *Jurnal Journal Of Islamic Studies*, Vol. 15 No. 2.
- Bahari, Fahrizal Bahari. 2016. "Adalah Menurut Muhaddithin". Dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 10 No. 1.
- Bistara, Raha Bistara. Februari 2020. "Perkembangan Ilmu Hadis Periode Keempat dan Kelima (Analisis Historis Masa Keemasan Hadis". Dalam *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10 No. 1.
- Elviandari, Asrizal Sain dan Farkhani. 2019. "Pembacaan Kaum Feminis Terhadap Hadis-Hadis Misoginis dalam Shahih Bukhari". Dalam *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 19 No. 2.
- Fathurrosyid. 2013. "Ratu Balqis Dalam Narasi Semiotika al- Quran". Dalam *Jurnal Studi Gender*, Vol. 6 No.2.
- Fazri, Muhammad Rizal. Desember 2019. "Masa Depan Generasi Milenial (Analisis Pendekatan Feminisme)", dalam *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 10 No. 2.
- Hanapi, Agustin. Maret 2015. "Peran Perempuan dalam Islam", Dalam *Jurnal Gender Equality*, Vol. 1 No. 1.
- Halimatuzzahro, dkk. Juni 2020. "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif", Dalam *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 10 No. 3.
- Husna, Nikmatul. 2008. "Fatima Mernissi (Biografi Intelektual Seorang Feminis Muslim)", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Idris, Mahsyar. 2015. "Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Kesahihan Matan Hadis". Dalam *Jurnal Kajian Ilmu Hadis*, Vol. 6 No. 2.

- Muflilah. Juni 2014 "Hermeneutika Sebagai Metoda Interpretasi Teks al- Qur'an". Dalam *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2 No. 1.
- Muhimmah, Hibbatul. 2015. "Analisis Hadis Misoginis Riwayat Abu Hurairah (Studi Komparasi Metode *Double Investigation* dan Jarh Wa at- Ta'dil)". *Skripsi*, STAIN Kudus.
- Muhsin, Masrukhin. Juli- Desember 2016. "Metode Bukhari dalam al- Jami' al- Shahih Telaah atau Tashhah dan Tadh'if Menurut Bukhari". Dalam *Jurnal Holistic al- Hadis*, Vol. 2 No. 2.
- Munirah. Januari 2016. "Hermeneutika Hadis Ala Fatimah Mernessi". Dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15 No. 1
- Muqtada, Muhammad Rikza Muqtada. Desember 2014. "Kritik Nalar Hadis Misogini". Dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 13 No. 2.
- Musaddad, Endad. Januari-Juni 2008. "Manhaj Muhadisin dalam Menetapkan Kedhabitan Perawi Hadis". Dalam *Jurnal al- Fath*, Vol. 02 No. 1.
- Muthi'ah, Anisa. Juni 2014. "Analisis Pemikiran Fatimah Mernessi Tentang Hadis-Hadis Missogini". Dalam *Jurnal Diya al- Afkar*, Vol. 2 No. 1.
- Nuruddin Ruflika Sari. Desember 2014. "Misogynist di dalam Hadis (Telaah Hadis Sunan Tirmidzi dan Ibnu Majah Perempuan Sumber Fitnah Paling Berbahaya)". Dalam *Jurnal Marwah*, Vol. 13 No. 2.
- Sauda', Lummatu. Desember 2014. "Hadis Misoginis dalam Perspektif Hermeneutika Fatimah Mernissi". Dalam *Jurnal Keilmuan dan Tafsir Hadis*, Vol. 4 No. 2.
- Setiawan, Eko. Desember 2019. "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi Perempuan dalam Panggung Politik", Dalam *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14 No. 2.
- Supriyadi, Tedi. Maret 2018. "Perempuan dalam Timbangan al- Quran dan Sunnah: Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan". Dalam *Jurnal Sosioreligi*, Vol. 16 No. 1.

#### **INTERNET**

- "Pada Zaman Jahiliyah Wanita dipandang Rendah, Budak Nafsu, Bahkan Tidak Berarti Sama Sekali", Brilio Net, 10 Juni 2020, dalam <https://www.brilio.net/wow/keistimewaan-perempuan-dalam-pandangan-islam-beserta-haditsnya-2006101.html>. (diakses pada tanggal 18 Agustus 2022).

#### **APLIKASI HADIS**

Maktabah Asy- Syamilah

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Nabila Aulawiyah  
NIM : U20182019  
Prodi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Hadis Kepemimpinan Perempuan Dalam Kitab Hadis Bukhari No. 4425 Perspektif Fatimah Mernissi adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Jember, 12 Desember 2022  
Saya Menyatakan



Nabila Aulawiyah  
NIM. U20182019

**BIODATA PENULIS****A. Data Pribadi**

Nama : Nabila Aulawiyah  
 NIM : U20182019  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 TTL : Negara, 15 Juni 2000  
 Alamat : Jalan Gunung Agung Gg. X No: 5 Loloan Timur,  
 Jembrana- Bali.

E-mail : aulawiyahn@gmail.com

Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis

**B. Riwayat Pendidikan**

1. Tk Asy- Syafi'iyah Tahun 2004-2006
2. SDN 2 Loloan Timur Tahun 2006-2012
3. SMPN 2 Negara Tahun 2012-2015
4. MAN 1 Jembrana Tahun 2015-2018
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2018-2023

### C. Pengalaman Organisasi

1. Icis UIN KHAS Jember Divisi Tilawah
2. Hmps Ilmu Hadis
3. Qurro Jembrana

